

**POLA INTERAKSI ANTARA PEDAGANG DAN PEMBELI
PADA MASA PANDEMI COVID 19 STUDI KASUS
DI PASAR SENTRAL PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

**POLA INTERAKSI ANTARA PEDAGANG DAN PEMBELI
PADA MASA PANDEMI COVID 19 STUDI KASUS
DI PASAR SENTRAL PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



- 1. Dr. Syahrudin, M.H.I.**
- 2. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Astuti
NIM : 17 0102 0011
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama

menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 28 Juli 2021

Yang Membuat pernyataan


ASTUTI
17 0102 0011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Pola Interaksi Antara Pedagang dan Pembeli Pada Masa Pandemi Covid 19 Studi Kasus di Pasar Sentral Palopo* yang ditulis oleh Astuti Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0102 0011 mahasiswa Program Studi *Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqsyahkan pada hari *Senin, 12 Juli 2021 Masehi* bertepatan dengan 2 *Zulhijah 1442 Hijriah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Sosial (S.Sos)*.

Palopo, 28 Juli 2021

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos, M.A. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:


Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004


Ketua Program Studi
Sosiologi Agama
Dr. Hj. Nuryani, M.A.
NIP. 19640623 199303 2 001

IAIN PALOPO

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur kehadiran Allah swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan para sahabat yang telah berhasil menaburkan mutiara-mutiara hidayah di atas puing-puing kejahiliyaan, yang telah membebaskan umat manusia dari segala kebodohan menuju ke jalan terang menderang yang di ridhoi Allah swt, demi mewujudkan Rahmatan Lil alamin.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak, dan bimbingan dari pembimbing, walaupun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Terkhusus kepada kedua orangtua saya, Ayahanda Amiruddin dan Ibunda Nurmi yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta dukungan doa yang selalu diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini juga dengan rasa tawadhu dan keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

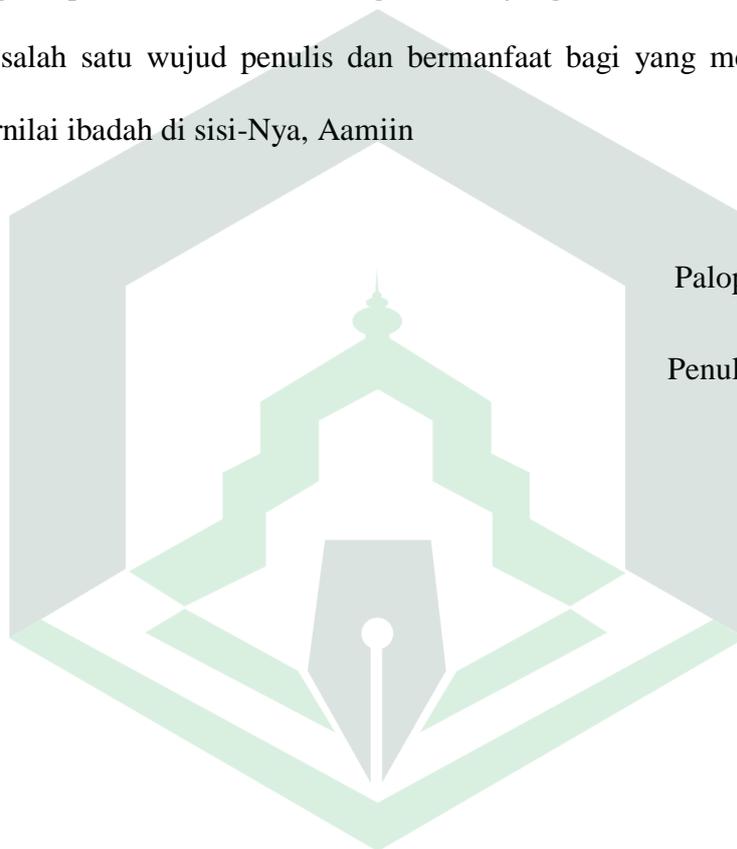
1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.

2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo, beserta Bapak Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Dr. Hj. Nuryani, M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama dan Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Agama IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Syahrudin, M.H.I. selaku pembimbing I dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku penguji I dan Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. selaku penguji II yang telah memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi.
5. Seluruh Dosen beserta seluruh staf akademik dan prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku kepala unit perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
7. Kepada Herman S.Sos. dan pedagang sayur dan pembeli selaku informan yang membantu dalam proses penelitian ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan semoga usaha penulis bernilai ibadah di sisi Allah swt. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya, Aamiin

Palopo, 28 Juli 2021

Penulis



IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab Latin

Daftar huruf dan transliterasinya dapat ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	'	Apostrofterbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir maka di tulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab sepertihalnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, makatransliterasinya adalahsebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

Vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf . Transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	kasrah dan waw	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*
 هَوْلٌ : *haula* bukan *hawla*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ وَا	<i>fathahdan alif, fathah dan waw</i>	Ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrahdan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
اُو	<i>dhammahdan ya</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:~

مَاتَ : *mâta*
 رَمَى : *ramâ*
 يَمُوتُ : *yamûtu*

4. *Ta Marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid (ّ)*, maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanâ*
نَجِّنَا : *najjaânâ*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
الْحَجُّ : *al-ḥajj*
نُعْمٌ : *nu'ima*
عُدُوْا : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سِي), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَبِيٌّ : 'arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsalah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

الْأَنْوَاءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan *Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karim

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. *Lafz Aljalâlah (الله)*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللهِ *dînullah*

بِاللَّهِ billâh

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi 'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an

Naşr al-Din al-Tūsi

Naşr Hāmid Abū Zayd

Al- Tūfi

Al-Maṣlahah fi al-Tasyri' al-Islāmi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak/)

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

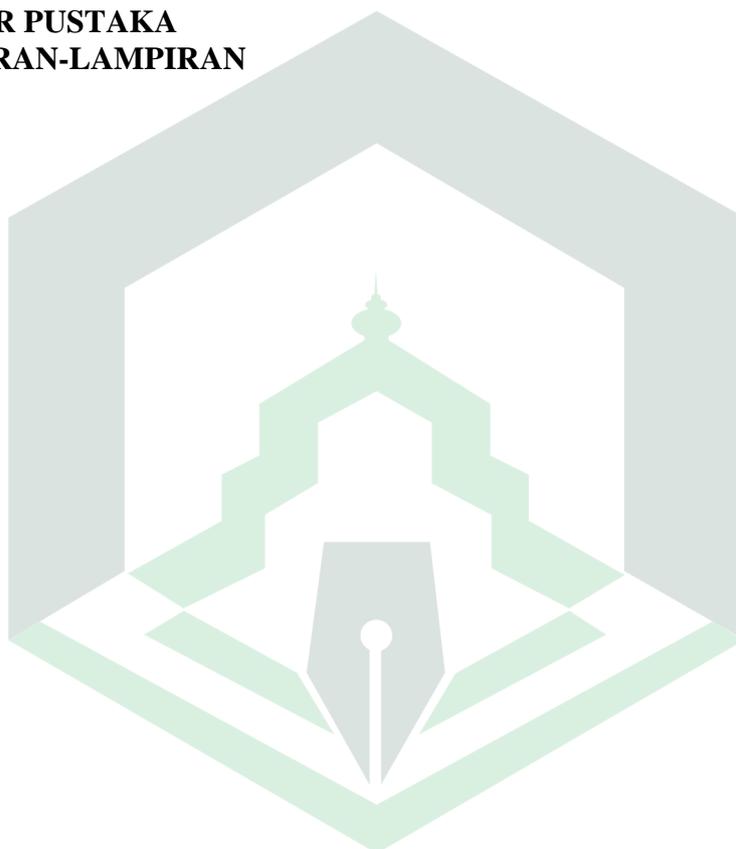
swt.	= subhānahū wa ta'ālā
saw.	= sallallāhu 'alaihi wa sallam
a.s	= alaihi al-salam
Q.S	= Qur'an, Surah
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR AYAT	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Deskripsi Teori	13
1. Pola Interaksi	13
2. Syarat Interaksi	15
3. Bentuk interaksi	16
4. Jenis interaksi.....	21
5. Interaksi dalam Islam.....	22
6. Teori-teori dalam analisis data.....	24
C. Kerangka Pikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Fokus Penelitian	32
C. Definisi Istilah	32
D. Desain Penelitian	33
E. Data dan Sumber Data.....	34
F. Instrumen Penelitian	34
G. Teknik Pengumpulan Data	35
H. Pemeriksaan Keabsahan data	36
I. Teknik Analisis Data	36

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	39
A. Deskripsi Data	39
B. Pembahasan	45
BAB V PENUTUP.....	74
A. Simpulan.....	74
B. Saran	79

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**



IAIN PALOPO

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. Luqman/31: 18-19	3
Kutipan Ayat 2 QS. Al-Asr/103: 3.....	3
Kutipan Ayat 3 QS. Al-Mumtahanah/60: 8-9	3
Kutipan Ayat 4 QS. Al-Hujurat/49: 13	23



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah pedagang.....	41
Tabel 1.2 Jenis pedagang	42
Tabel 1.3 Sarana prasana.....	45



IAIN PALOPO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kondisi lingkungan pedagang sayur	42
Gambar 1.2 Kondisi lingkungan pedagang baju	44



IAIN PALOPO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara Peneliti
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 Surat Keterangan Wawancara
- Lampiran 4 Dokumentasi
- Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Astuti, 2021. *“Pola Interaksi Antara Pedagang dan Pembeli Pada Masa Pandemi Covid 19 Studi Kasus di Pasar Sentral Palopo”*. Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Syahrudin dan Hamdani Thaha.

Skripsi ini membahas tentang Pola Interaksi Antara Pedagang dan Pembeli Pada Masa Pandemi Covid 19 Studi kasus di Pasar Sentral Palopo. Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui bentuk interaksi pedagang dan pembeli di masa pandemi covid 19, Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya bentuk interaksi pedagang dan pembeli di masa pandemi covid 19, di pasar Sentral Palopo. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan teknik deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam rangka mendapatkan data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik antara lain, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah, kepala pasar, pedagang sayur dan pembeli. Hasil penelitian mengemukakan bahwa: 1. Bentuk interaksi pedagang dan pembeli di masa pandemi covid 19, yaitu interaksi lewat *HP*, Interaksi dengan waktu yang singkat, Pedagang lebih sensitif. 2. Faktor terjadinya bentuk interaksi pedagang dan pembeli di tengah masa pandemi covid 19 ada dua yaitu, faktor internal seperti: adanya rasa takut, rentan sakit, dan kerugian yang dialami oleh pedagang. Faktor Eksternal yaitu: Kebijakan pemerintah, terbatasnya akses dan personality. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial asosiatif atau kerjasama antara sesama pedagang maupun pembeli yaitu: adanya tujuan yang sama, kedekatan fisik, asimilasi. Faktor terjadinya interaksi disosiatif atau interaksi yang mengarah ke konflik yaitu: Persaingan antara sesama pedagang sayur, namun masih mengarah kepada persaingan yang bersifat positif dan kontravensi atau perasaan tidak suka yang dirasakan pedagang sayur ketika ada pembeli yang menawar di bawah harga modal. Mayoritas pedagang sayur tidak menggunakan masker saat berinteraksi di pasar, dikarenakan adanya rasa tidak percaya terhadap virus corona atau pandemi covid 19 dan rasa tidak nyaman saat menggunakannya. Sedangkan rata-rata pembeli yang datang di pasar Sentral Palopo sadar akan adanya virus corona.

Kata kunci: Pola interaksi, Pedagang, Pembeli, Pandemi Covid 19.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari masyarakat yang majemuk. Kemajemukan tersebut dapat dilihat dari kebudayaan yang dianut oleh masyarakatnya, tiap-tiap suku memiliki adat dan tradisi yang berbeda dari kebudayaan masing-masing, hal tersebut mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain. Perbedaan kebudayaan di Indonesia pada hakikatnya disebabkan oleh perbedaan sejarah, perkembangan kebudayaan tiap-tiap suku bangsa. Keragaman telah menjadi bagian sejarah dan realitas kehidupan manusia, sehingga keragaman merupakan fenomena alamiah yang eksistensinya tidak dapat dipungkiri. Manusia sebagai makhluk sosial akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain, kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial.¹ Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat lepas dari hubungan satu dengan yang lain, manusia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kebutuhan masyarakat tersebut termasuk dalam hal interaksi antara pedagang dan pembeli di pasar Sentral Palopo.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok atas adanya rasa kebutuhan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah lepas dari interaksi sosial dan tidak akan

¹ Muh.Nuzuldin, *Interaksi Sosial Pedagang Sayur, di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Makassar, 2017), h. 1.

pernah bisa hidup tanpa peran dari individu yang lain.² Oleh sebab itu interaksi sangat penting dalam proses-proses sosial yang terjadi di masyarakat.

Apabila dua orang atau lebih bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, atau saling berbicara. Aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk dari interaksi sosial. Jika dibandingkan aktivitas-aktivitas yang ada di pasar tradisional dengan pasar modern, terlihat sekali perbedaan interaksi pada keduanya. Di pasar tradisional, interaksi sosial itu lebih sering terjadi. Misalnya dalam hal tawar menawar barang, pastinya terjadi suatu komunikasi. Namun karena pandemi covid 19 aktivitas di pasar tradisional yang tadinya normal, kini menimbulkan dilema tersendiri bagi pedagang dan pembeli karena banyaknya pembatasan-pembatasan sosial yang memungkinkan perubahan pola interaksi dalam hal transaksi, misalnya dalam hal tawar menawar, transaksi jual beli dan lain sebagainya, walaupun banyak yang belum mengindahkan himbauan pemakaian masker. Biasanya orang-orang yang datang ke pasar tradisional merupakan orang yang bertempat tinggal di kawasan tersebut sehingga mereka saling mengenal. Ketika bertemu atau berpapasan di pasar mereka akan saling bertegur sapa. Sedang jika kita melihat pada pasar modern, interaksi yang terjalin itu mungkin tidak sekuat di pasar tradisional, meski tetap ada yang namanya interaksi.³ Begitu pentingnya interaksi sosial antara manusia dengan manusia lainnya, di mana diatur dalam Q.S. Luqman ayat 18-19:

² Soerjono Soekanto, "*Sosiologi Suatu Pengantar*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 56.

³ *Ibid*, h. 39.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah swt tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.⁴

Q.S. Al-Ashr/103:3

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.⁵

Q.S Mumtahanah/60: 8

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ

⁴ Kementerian Agama RI., *Alqur'an Tajwid Kode Transliterasi Perkata Terjemahan Perkata*, (Cipta Bagus Segara), 2012, h. 220.

⁵ *Ibid*, h. 601.

الَّذِينَ قَتَلْتُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجْتُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ
 أَن تَوَلَّوهُمْ^٦ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya

“Allah swt tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah swt menyukai orang-orang yang berlaku adil”.

“Sesungguhnya Allah swt hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.⁶

Di dalam Islam kebersihan sangat di anjurkan, sebagaimana hadis berikut:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُنِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَّكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعَ نَفْسَهُ (فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُؤَبِّقُهَا). (رواه مسلم)

Artinya :

“Dari Abu Malik al-Asy'ari dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bersuci adalah Setengah dari iman, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah keduanya memenuhi, atau salah satunya memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan alqur'an adalah hujjah untuk amal kebaikanmu dan hujjah atas amal kejelekanmu. Setiap manusia adalah berusaha, maka ada orang yang menjual dirinya sehingga membebaskannya atau menghancurkannya." (HR. Muslim).⁷

⁶ *Ibid*, h. 550.

⁷ Abu Husain, *Kitab Thaharah* Juz 1, No. 223, (Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 124.

Covid-19 merupakan jenis virus baru, yang biasa disebut virus diseases. Virus ini ditemukan sejak akhir tahun 2019, yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 pertama kali dilaporkan berasal dari Wuhan China. WHO telah menyatakan pandemi global Covid-19 pada tanggal 11 maret 2020. Pasar merupakan tempat terjadinya interaksi sosial. Berdasarkan data Traditional Market Traders Association pada bulan juni 2020, menunjukkan bahwa pasar tradisional menjadi klaster baru penularan covid-19 di Indonesia.

Berdasarkan observasi di pasar Sentral Palopo, interaksi yang terjadi antara pedagang dan pembeli sangat mengalami penurunan, dalam hal ini interaksi yang terjadi antara pedagang sayur dan pembeli. hal tersebut membuat penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh tentang bentuk interaksi yang terjadi di masa pandemi covid 19 dan faktor yang menyebabkan terjadinya bentuk interaksi tersebut. Pembeli yang memilih untuk berbelanja langsung di pasar, diharuskan untuk menggunakan masker dan mematuhi protokol kesehatan. Hal tersebut selaras dengan himbauan pemerintah dalam penggunaan masker ketika hendak keluar rumah, seperti dalam berinteraksi dengan orang banyak. Hal tersebut justru berbanding terbalik dari hasil observasi yang penulis temukan di lokasi penelitian, melihat kondisi yang ada di pasar Sentral kota Palopo, belum semua pedagang dan pembeli sadar akan himbauan pentingnya pemakaian masker dalam proses interaksi, hanya sedikit pedagang sayur dan pembeli yang menggunakan masker, hal ini dapat dilihat ketika ada pembeli yang ingin membeli barang dagangan mereka, para pedagang hanya sekedar menyimpan masker di leher mereka tanpa menggunakannya, masker tersebut hanya sekedar dijadikan alat untuk

menghindari razia yang dilakukan aparat pemerintah setempat yang sewaktu-waktu petugas datang, masker tersebut bisa dipakai. Interaksi yang dilakukan di masa covid 19 harus tetap menjaga kebersihan dan protokol kesehatan, namun melihat interaksi yang dilakukan oleh pedagang sayur dan pembeli belum mematuhi protokol kesehatan seperti penyediaan sabun dan pencuci tangan, padahal kebersihan sangat penting terlebih lagi banyaknya virus di luar sana yang tidak tampak oleh kasat mata. Dari latar belakang masalah di atas, Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana bentuk dan faktor terjadinya bentuk interaksi pedagang dan pembeli, di masa pandemi covid 19.

B. Batasan Masalah

Di dalam suatu penelitian baiknya memiliki batasan masalah. Hal ini bertujuan untuk memberikan kejelasan terhadap batasan-batasan masalah yang hendak dibahas agar ruang lingkup masalah tidak terlalu luas sehingga tidak menyimpang dari latar belakang dan identifikasi masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hal-hal yang berkaitan dengan bentuk interaksi, faktor terjadinya interaksi antara pedagang sayur dan pembeli yang ada di pasar Sentral Palopo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interaksi pedagang dan pembeli di masa pandemi covid 19 ?

2. Apa faktor yang mempengaruhi terjadinya bentuk interaksi pedagang dan pembeli di masa pandemi covid 19 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh penulis, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk interaksi pedagang dan pembeli di masa pandemi covid 19.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya bentuk interaksi pedagang dan pembeli di masa pandemi covid 19

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosial.
2. Untuk menambah wawasan pemikiran tentang pola interaksi antara pedagang sayur dan pembeli di pasar khususnya di masa pandemi covid 19.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi baru yang dapat memberikan inspirasi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebatas pengetahuan penulis menemukan beberapa karya ilmiah dan definisi maupun artikel yang peneliti rasa sedikit banyaknya berhubungan dengan judul yang peneliti angkat dan tentunya akan menjadi referensi dalam penyusunan skripsi kedepannya, diantaranya:

1. Triwik Alfia Ningrum dan Muhammad Turhan Yani dalam Jurnalnya yang berjudul "*Pola Interaksi Sosial Antar Pedagang di Wilayah Ampel Surabaya*" tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi sosial antar pedagang di wilayah Ampel, sekaligus untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat interaksi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang diajukan Huberman dan Miles, dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian, pola interaksi sosial antar pedagang adalah berupa kerjasama dan persaingan. Kerjasama perdagangan tersebut terjadi secara spontan, sedangkan bentuk persaingannya adalah atas dasar persaingan ekonomi. Sistem perdagangan di wilayah Ampel terfragmentasi atas dasar perbedaan etnis. Etnis Arab yang merupakan etnis mayoritas di wilayah Ampel mendominasi aktivitas perdagangan dan menduduki posisi tertinggi dalam hierarki etnis penguasa lahan perdagangan

di wilayah Ampel. Etnis Arab berperan sebagai pemilik modal, sedangkan etnis Madura dan Jawa berperan sebagai buruh. Faktor yang mendorong pola interaksi sosial antar pedagang di wilayah Ampel adalah (1) kebutuhan akan pekerjaan dan tenaga kerja; (2) banyaknya pengunjung atau peziarah; dan (3) adanya rasa saling percaya. Sedangkan faktor yang menghambatnya adalah adanya perbedaan etnis; (2) adanya strata etnis dalam penguasaan perdagangan, dan (3) persaingan antar pedagang.¹ Persamaannya yaitu, sama-sama membahas tentang pola interaksi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian, dan objek penelitian.

2. Muh Nuzuldin dalam skripsinya yang berjudul *Interaksi Sosial Pedagang Sayur di Pasar Induk Minasa Maupa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interaksi sosial dan faktor yang mempengaruhi terjadinya bentuk interaksi sosial pedagang sayur di pasar induk Minasa Maupa kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa. Pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pendekatan mikro, mezzo, dan makro. Adapun metode pendekatan yang digunakan yaitu metode pendekatan sosiologi dan komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian tentang interaksi sosial pedagang sayur di pasar induk Minasa Maupa kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa, hasil penelitian ini menggambarkan tentang bentuk interaksi sosial pedagang sayur adalah interaksi yang berbentuk kerjasama, persaingan, pertikaian, akomodasi, kontravensi dan asimilasi yang terjadi pada waktu tertentu, serta masing-masing bentuk interaksi

¹ Muh.Nuzuldin, *Interaksi Sosial Pedagang Sayur di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Makassar, 2017).

tersebut dapat berupa interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi tersebut terbagi menjadi dua kategori, yaitu interaksi sosial asosiatif dan disosiatif. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya bentuk interaksi sosial di pasar induk Minasa maupa ialah interaksi sosial asosiatif disebabkan oleh adanya tujuan yang sama, kedekatan fisik dalam berdagang, rasa simpati antar pedagang, dan adanya kepentingan selain berdagang, kurangnya jumlah pelanggan, banyaknya jumlah pedagang sayur, tidak memadainya sarana dan prasarana pasar, akses angkot tidak masuk ke area pasar. Sedangkan interaksi sosial disosiatif adalah pribadi setiap pedagang sayur berbeda-beda, jumlah pedagang sayur tak seimbang dengan jumlah pelanggan, struktur penempatan pedagang yang salah, dan denah bangunan pasar yang dianggap salah.² Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah peneliti lakukan adalah objek penelitian yang sama yaitu pedagang dan pembeli yang ada di pasar tradisional. Perbedaan penelitian ini yaitu, lokasi penelitian di pasar Sentral Palopo, menggunakan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian Nuzuldin menggunakan pendekatan sosiologi dan komunikasi.

3. Rizki Nur Azimah, dkk, dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang di pasar Klaten dan Wonogiri*, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2020.³ Penelitian ini bertujuan untuk

² Triwik Alfia Ningrum dan Muhammad Turhan Yani, “*Pola Interaksi Sosial Antar Pedagang*”, (Surabaya, 2015): 1, <https://jurnal-mahasiswa.unesa.ac.id>.

³ Rizki Nur Azimah, dkk, “*Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Klaten dan Wonogiri*”, Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta Indonesia, Vol. 9, No.1 (11 Juli, 2021): 63-68, <https://doi:10.15408/empati.v9i1.16485>.

mengetahui bagaimana dampak covid-19 terhadap kondisi sosial dan ekonomi pada wilayah Klaten dan Wonogiri, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam pengambilan data yaitu dengan menyebar kuosioner pada 3 pasar yang ada di Klaten dan Wonogiri. Teknik pengolahan data yaitu penyebaran kuosioner yang diolah dengan menggunakan metode statistik deskriptif yang kemudian diolah menjadi grafik dan penjelasan. Adapun hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan adanya pandemi covid-19, perekonomian mengalami penurunan terutama pada pedagang pasar yang mengalami penurunan omset sebesar 50%. Adapun persamaan dengan penelitian penulis yaitu, sama-sama melakukan penelitian di pasar tradisional dan di masa pandemi sedangkan perbedaannya terletak pada informan penelitiannya, informan penelitian Rizki Nur Azimah tidak hanya pedagang sayur, namun mencakup pedagang-pedagang lain yang ada di pasar tersebut. Perbedaan lainnya, terletak pada fokus penelitian, fokus penelitian Rizki Nor Azimah fokus pada dampak covid-19 terhadap perekonomian yang ada di pasar Klaten dan Wonogiri, sedangkan penelitian penulis, fokus pada bentuk interaksi dan faktor yang mempengaruhi bentuk interaksi pedagang dan pembeli di tengah masa pandemi covid-19.

4. Novalia Kuntardjo dalam jurnalnya yang berjudul “*Pola Interaksi dan Kepatuhan Protokol Kesehatan Oleh Pedagang di Pasar X Kota Semarang Studi Kualitatif Eksploratif*” 2020.⁴ Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti-bukti baru tentang pola interaksi dan kepatuhan protokol kesehatan covid-19 di

⁴ Novalia Kuntardjo, Jurnal, *Pola Interaksi dan Kepatuhan Kesehatan Oleh Pedagang di Pasar X Kota Semarang Studi Kualitatif Eksploratif*, Fakultas Kedokteran, Universitas Katolik Soegjiapranata, Vol. 1, No. 1, Desember 2020.

klaster pasar tradisional. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif eksploratif melalui in-depth interview. Sampel yang digunakan sebanyak 28 orang (12 positif dan 16 negatif). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pedagang memiliki persepsi yang cukup memadai tentang faktor resiko penularan covid-19 di lingkungan masyarakat. Sebagian besar pedagang belum patuh untuk menjaga jarak, mencuci tangan serta memakai masker dengan benar. Persamaan penelitian Novalia Kuntardjo dengan penelitian penulis yaitu, sama-sama melakukan penelitian tentang pola interaksi pedagang di pasar tradisional. Adapun perbedaannya yaitu, lokasi penelitian Novalia Kuntardjo di Semarang, sedangkan lokasi penelitian peneliti di kota Palopo, dari segi disiplin ilmu Novalia Kuntardjo lebih spesifik kepada kesehatan, sedangkan peneliti lebih spesifik kepada ilmu sosial. Maka dari itu penulis lebih berfokus kepada bagaimana bentuk interaksi pedagang sayur dan pembeli di masa pandemi covid-19.

5. Yani Ding, dkk, dalam jurnalnya yang berjudul “*Persepsi Resiko Penyakit Covid-19 dan Faktor Terkaitnya di Kalangan Mahasiswa di Tiongkok Selama Karantina*”, Departemen Epidemiologi dan Statistik Kesehatan, Universitas Wuhan China 2020.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi persepsi resiko covid-19 di kalangan mahasiswa di Tiongkok selama karantina dan faktor-faktor terjadinya persepsi mahasiswa terhadap resiko covid-19. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif eksploratif, dengan teknik pengumpulan data yaitu, kuosioner dan angket. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi

⁵ Yani Ding, dkk, *Risk perception of coronavirus disease 2019 (COVID 19) and its related factors among college students in China during quarantine*, PloS one, 15(8), e0237626, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0237526>, 2020.

terhadap resiko covid-19 akan meningkat apabila didukung oleh pengetahuan yang cukup dan frekuensi penyebarluasan informasi seputar pencegahan covid-19. Seperti persepsi mahasiswa di universitas Wuhan tentang persepsi resiko yang lebih tinggi dan pengetahuan tentang covid-19. Adapun persamaan dari penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang covid-19, letak perbedaannya pada fokus penelitian, penulis lebih berfokus pada bentuk interaksi dan faktor terjadinya bentuk interaksi di masa pandemi covid-19, penelitian Ding berfokus pada persepsi dan faktor resiko penularan covid-19.

6. Greenhalg, dkk, dengan judul jurnalnya "*Masker Wajah Untuk Masyarakat Selama Krisis Covid-19*", Departemen Ilmu Kesehatan Perawatan Primer, Universitas Zurich 2020.⁶ Adapun jenis penelitian menggunakan penelitian eksperimen. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian Greenhalg, dkk adalah rendahnya kepatuhan pemakaian masker, yang disebabkan oleh beberapa kondisi seperti, motivasi yang buruk, ketidaknyamanan saat memakai masker, dan kesulitan bernafas. Adapun persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang penggunaan masker, letak perbedaannya pada, lokasi penelitian, jenis penelitian dan fokus penelitian.

B. Deskripsi teori

1. Pengertian pola interaksi dan interaksi

Pola interaksi adalah "gambar, corak, model, sistem, cara kerja, bentuk dan struktur. Sedangkan interaksi artinya hal yang saling melakukan aksi,

⁶ Greenhalgh T, dkk, *Face masks for the public during the covid-19 crisis*, BMJ2020;369:m1435. Doi:10.1136/bmj.m1435, pmid:32273267.

berhubungan, mempengaruhi. Pola adalah gambar yang dibuat contoh atau model. Jika dihubungkan dengan interaksi adalah bentuk-bentuk dalam proses terjadinya interaksi.⁷ Pola interaksi yang terjadi di masyarakat sangat beragam, tergantung kondisi lingkungan tempat interaksi dan pelaku interaksi.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Bentuknya seperti kerjasama, persaingan, pertikaian, tolong-menolong dan gotong-royong. Interaksi sosial adalah kunci dari seluruh kehidupan sosial, maka tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi kehidupan bersama.⁸ Interaksi biasanya identik dengan hubungan-hubungan sosial yang ada di masyarakat.

Interaksi sosial adalah hal yang unik yang menjadi kebutuhan setiap manusia.⁹ Segala peristiwa yang terjadi di masyarakat, lahir karena adanya interaksi. Pengertian tentang interaksi sosial sangat berguna dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Misalnya di Indonesia sendiri membahas mengenai interaksi-interaksi sosial yang berlangsung berbagai suku bangsa, golongan agama. Dengan mengetahui dan memahami perihal tersebut dapat menimbulkan atau mempengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial tertentu.¹⁰

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka. 2008), 1088.

⁸ Sahrul, *Sosiologi Islam*, (Medan: IAIN Press, 2001), 67.

⁹ Septina Nur Istiqomah, *Pengaruh Kematangan Emosi dan Kecerdasan Sosial Terhadap Interaksi Sosial Siswa Program Akselerasi*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim, 2015), h. 20.

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), 54.

Interaksi dapat membantu individu ataupun kelompok dalam melihat bentuk dan proses-proses sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

2. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Berbicara mengenai syarat-syarat terjadinya interaksi sosial, maka suatu interaksi sosial tidak akan dapat terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi.

a. Kontak Sosial (*Social Contact*)

Syarat terjadi interaksi sosial yang pertama adalah adanya kontak sosial. Kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, namun, sebagai gejala sosial tidak perlu ada hubungan badaniah, oleh karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut.¹¹ Seperti kontak sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Kontak sosial merupakan hubungan sosial yang terjadi baik secara fisik maupun non fisik. Kontak sosial yang terjadi secara fisik yaitu bertemunya individu secara langsung, sedangkan kontak sosial yang terjadi secara non fisik yaitu pada percakapan yang dilakukan tanpa bertemu langsung, misalnya berhubungan melalui media elektronik seperti telepon, radio dan lain sebagainya.

¹¹ Soerjono Soekanto, *Faktor-faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum.- Hukum Nasional Nomor 25*, 491.

b. Komunikasi

Komunikasi merupakan dasar atau syarat kedua terjadinya interaksi sosial, karena tanpa adanya komunikasi manusia tidak akan dapat saling memberi reaksi satu sama lain. Komunikasi dirumuskan sebagai sarana penyimpanan pesan atau arti. Dalam komunikasi ini dapat bersifat lisan maupun tertulis dan juga dapat menggunakan simbol-simbol dalam bahasa, pakaian, panji, dan bentuk-bentuk lainnya.¹² Komunikasi yang terjadi menggunakan simbol-simbol tertentu akan ditafsirkan berbeda-beda, dari individu-individu yang sedang berinteraksi.

3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial yang perlu diketahui adalah kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian, akan tetapi penyelesaian tersebut hanya akan diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi (*acomodation*). Ada pula bentuk interaksi yang menyangkut dua kebudayaan bercampur menjadi satu, dalam hal ini dinamakan asimilasi (*assimilation*).

a) Kerja Sama (*Cooperation*)

Kooperasi berasal dari dua kata latin, *co* yang berarti bersama-sama, dan *operani* yang berarti bekerja. Dengan demikian kooperasi berarti bekerja sama. Kooperasi merupakan perwujudan minat dan perhatian orang untuk bekerja bersama-sama dalam suatu kesepahaman, sekalipun motifnya sering dan biasa

¹² Nina W Syam, *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: Humaniora, 2009), 14.

tertuju kepada kepentingan diri sendiri.¹³ Kerjasama yang terjadi akan berubah sesuai dengan perubahan lingkungan dan kepentingan dari individu-individu yang melakukan hubungan kerjasama.

Pada kenyataannya, realisasi kooperasi itu diusahakan melalui berbagai macam usaha. Ada empat macam bentuk usaha kooperasi.¹⁴ Hal tersebut biasa dilakukan ketika kesepakatan susah dicapai.

(1) Tawar-menawar (*bargaining*), merupakan bagian dari proses pencapaian kesepakatan untuk pertukaran barang atau jasa.

(2) Kooptasi (*cooptation*), yaitu usaha ke arah kerja sama yang dilakukan dengan jalan menyepakati pimpinan yang akan ditunjuk untuk mengendalikan jalannya organisasi atau kelompok.

(3) Koalisi (*coalition*), yaitu usaha dua organisasi atau lebih yang sekalipun mempunyai struktur berbeda-beda hendak mengejar tujuan yang sama dengan cara kooperatif.

(4) Patungan (*joint-venture*), yaitu usaha bersama untuk mengusahakan suatu kegiatan, demi keuntungan bersama yang akan dibagi nanti, secara proporsional dengan cara saling mengisi kekurangan masing-masing partner.

b) Kompetisi (*Competition*)

Kompetisi merupakan bentuk interaksi sosial disosiatif yang sederhana. Proses ini adalah proses sosial yang mengandung perjuangan untuk memperebutkan tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya terbatas, yang semata-mata

¹³ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: Kencana, 2007), 58.

¹⁴ *Ibid*, h. 59.

bermanfaat untuk mempertahankan suatu kelestarian hidup.¹⁵ Sekalipun terbelang ke dalam golongan proses sosial yang bersifat disosiatif, namun persaingan itu memiliki fungsi atau efek yang mungkin bersifat positif juga.¹⁶ Usaha tersebut dilakukan demi mencapai tujuan tertentu.

(1) Menyalurkan keinginan-keinginan perorangan atau kelompok-kelompok untuk saling menyaingi.

(2) Merealisasi keinginan-keinginan, kepentingan-kepentingan, atau nilai-nilai yang sedang menjadi pusat perhatian publik, ke arah tujuan-tujuan yang positif.

(3) Mendudukan seseorang pada kedudukan-kedudukan atau peranan-peranan sosial yang tepat.

(4) Menyaring warga-warga masyarakat sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga terdapat pembagian kerja yang efektif.

c) Konflik (*Conflict*)

Konflik adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan. Walaupun bersifat kekerasan proses-proses konflik itu sering pula mempunyai akibat-akibat yang positif bagi masyarakat. Positif tidaknya akibat konflik-konflik memang tergantung dari persoalan yang dipertentangkan.¹⁷ Dengan kata lain konflik bisa bersifat negatif dan positif, jika sesuai dengan pemicu terjadinya konflik tersebut.

¹⁵ *Ibid*, h. 65.

¹⁶ *Ibid*, h. 66.

¹⁷ *Ibid*, h. 68.

d) Akomodasi (*Acomodation*)

Akomodasi adalah suatu proses ke arah tercapainya kesepakatan sementara yang dapat diterima kedua belah pihak yang tengah bersengketa. Dalam kenyataannya mereka masing-masing selalu memiliki paham yang berbeda dan bertentangan,¹⁸ hal tersebut merupakan faktor paling banyak mempengaruhi terjadinya konflik.

e) Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi adalah proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua-tiga kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama. Asimilasi benar-benar mengarah kepada lenyapnya perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada akan digantikan oleh kesamaan paham budayawi, dan akan digantikan oleh kesatuan pikiran, perilaku, dan mungkin juga tindakan. Asimilasi itu akan menyebabkan perubahan-perubahan penting di dalam masyarakat. Proses-proses asimilasi akan timbul,¹⁹

Asimilasi yang terjadi di suatu tempat, biasanya terjadi tanpa disadari, dengan kata lain terjadi begitu alami, seperti dalam peleburan bahasa, cara berpakaian, budaya, adat, dan sebagainya.

Sementara itu, beberapa faktor yang diketahui dapat mempermudah terjadinya asimilasi,²⁰ antara lain:

¹⁸*Ibid*, h. 59.

¹⁹*Ibid*, h 62-63.

²⁰*Ibid*.

(a) Sikap dan kesediaan menenggang. Apabila toleransi dapat dihidupkan diantara kelompok-kelompok manusia yang berbeda budaya itu, maka proses asimilasi akan mudah terjadi tanpa banyak hambatan yang berarti.

(b) Sikap menghadapi orang asing berikut kebudayaannya. Sikap demikian ini akan memudahkan pendekatan-pendekatan warga dari kelompok-kelompok yang saling berbeda itu.

(c) Kesempatan di bidang ekonomi yang seimbang. Kesempatan di bidang ekonomi yang seimbang begini akan memberikan kemungkinan pada setiap pihak untuk mencapai kedudukan tertentu berkat kemampuannya. Hal yang demikian ini jelas akan menetralsir perbedaan-perbedaan kesempatan yang terjadi akibat kebudayaan yang berlainan dan berbeda-beda, oleh karena itu akan memudahkan asimilasi.

(d) Sikap terbuka golongan penguasa. Sikap terbuka golongan penguasa akan meniadakan kemungkinan diskriminasi oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, dan tiadanya diskriminasi antar kelompok akan memudahkan asimilasi.

(e) Kesamaan dalam berbagai unsur kebudayaan. Sekalipun kebudayaan masing-masing kelompok itu tidak sepenuhnya sama, namun sering kita saksikan bahwa dalam hal-hal atau unsur-unsur tertentu terdapat kesamaan. Terdapat banyak unsur-unsur kebudayaan kelompok-kelompok itu yang bersamaan akan memudahkan prasangka-prasangka antar kelompok itu dihilangkan, oleh karena itu asimilasi pun akan lebih mudah diusahakan.

(f) Perkawinan campuran. Misalnya, antara warga kelompok mayoritas dan warga kelompok minoritas.

4. Jenis-jenis Interaksi Sosial

Sebagaimana yang terlihat pada definisi interaksi sosial, interaksi sosial selalu melibatkan dua orang atau lebih. Oleh karena itu, terdapat tiga jenis interaksi sosial,²¹ sebagai berikut:

a. Interaksi antara individu dengan individu

Pada saat dua individu bertemu, walaupun tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing. Seperti minyak wangi, bau keringat, bunyi sepatu ketika berjalan, dan hal-hal lain yang bisa mengundang reaksi orang lain. Interaksi jenis ini selain tidak harus konkret seperti telah dijelaskan di atas, juga bisa sangat konkret,²² tergantung orang yang melakukan interaksi tersebut.

b. Interaksi antara kelompok dengan kelompok

Hubungan ini mempunyai ciri-ciri khusus berdasarkan pola yang tampak. Pola interaksi antar kelompok dapat terjadi karena aspek etnis, ras, dan agama, termasuk juga didalamnya perbedaan jenis kelamin dan usia, institusi, partai, organisasi dan lainnya.²³ Hubungan antara kelompok dengan kelompok lebih

²¹ Social Science Belajar, "Pengertian dan Jenis-jenis Interaksi Sosial" Sumber: <http://www.ssbelajar.net/2013/05/interaksi-sosial.html>, (Diakses 04 September 2016, jam 10.00 AM).

²² *Ibid.*

²³ Anjar Tri Lutfianto, dan Muhammad Turhan Yani, "Pola Interaksi Antar Umat Islam dan Kristen di Desa Lemah Putro Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo", (Jurnal Volume. 02. Nomor. 03, 2015): 718, <https://jurnal-mahasiswa.unesa.ac.id>.

memudahkan setiap individu melakukan kegiatannya, dengan adanya hubungan kelompok ini, memungkinkan budaya seperti gotong royong masih terjaga di tengah perubahan zaman modern yang lebih cenderung individualistis.

c. Interaksi antara individu dengan kelompok

Interaksi antara individu dengan kelompok menunjukkan bahwa kepentingan individu berhadapan dengan kepentingan kelompok. Bentuk interaksi ini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Contohnya seorang guru yang mengawasi murid-muridnya yang sedang mengerjakan ujian. Dalam hal ini seorang guru sebagai individu berhubungan dengan murid-muridnya yang berperan sebagai kelompok,²⁴ dalam interaksi yang terjadi tersebut.

5. Interaksi Sosial dalam Islam

Dalam Islam, interaksi sosial disebut dengan istilah *hablum minannaas* (hubungan sesama manusia), yang pengertiannya juga tidak berbeda dengan pengertian interaksi sosial di atas, yaitu hubungan antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Contohnya saling sapa, berjabat tangan, silaturahmi, solidaritas sosial, *ukhuwah* (persaudaraan) Islamiah dan lain sebagainya.

Secara umum, proses interaksi sosial dimulai dengan kontak atau komunikasi sosial. Kontak ini kemudian dilanjutkan dengan proses-proses yang asosiatif (*assosiative processes*) atau yang disosiatif atau oposisional (*dissociative processes*). Proses-proses asosiatif dimulai dengan kerjasama (*cooperation*) kemudian dilanjutkan dengan akomodasi (*accommodation*) asimilasi

²⁴ *Ibid.*

(*assimilation*), dan akulturasi (*acculturation*). Adapun proses-proses disosiasi dimulai dari persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*) dan konflik (*conflict*),²⁵ yang berlangsung bertahap.

Di dalam Alqur'an, konsep mengenai interaksi sosial terbagi menjadi 3 bagian, yaitu pertama, proses awal interaksi sosial yakni kontak sosial (*social contact*) disebut *ta'aruf*. Kedua, sebagai proses asosiasi tahap awal, kerjasama (*cooperation*) disebut *ta'awun*, dan ketiga sebagai proses disosiasi tahap awal, kompetisi (*competition*) disebut *istibaq* atau *musabaqah*.

Adapun ayat dalam Alqur'an yang membahas tentang interaksi sosial, yaitu QS. Al-Hujurat/49: 13, yang berbunyi sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا
 اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ

Terjemahnya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah swt ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah swt Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”²⁶

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, dapat diketahui bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari segala kehidupan sosial. Oleh karena itu, tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan

²⁵ Zainal Abidin dan Agus Ahmad Safe'I, *Sosiologi Islam Berbasis Hikmah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 108.

²⁶ *Ibid*, h 109.

secara fisik saja tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia saling bekerja sama, saling berbicara untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial.

6. Teori yang terkait tentang pola interaksi pedagang dan pembeli di masa pandemi covid 19 sebagai berikut:

a. Interaksionisme Simbolik George Hebert Mead

Para ahli interaksi simbolik seperti G.H.Mead dan C.H Cooley memusatkan perhatiannya kepada interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa orang-orang berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat, dan yang paling penting melalui kata-kata secara tertulis dan lisan.²⁷ Manusia tidak bereaksi terhadap dunia secara langsung, tetapi mereka bereaksi terhadap makna yang mereka hubungkan dengan benda-benda dan kejadian-kejadian di sekitar mereka seperti lampu lalu lintas antrian pada loket karcis, pluit seorang polisi dan isyarat tangan.²⁸ Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antara manusia dengan manusia lainnya.²⁹ Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan

²⁷ Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2017), 29.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 52.

tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.³⁰ Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan teori ini adalah individu. Menurut Mead bahwa individu merupakan objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain, Adapun tema dalam interaksi George Herbert Mead sebagai berikut:

1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial
3. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka

b. Berikut J. Scott dan G. Stredling memaparkan skema stres yang dapat melahirkan reaksi respon emosional yang berupa ketakutan dan kecemasan.³¹

Anxiety atau cemas maupun kegelisahan adalah perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa

³⁰ *Ibid.*

³¹ J. Scott, M., dan G. Stradling. S, *Counselling for Post Traumatic Stress Disorder*, (London: Sage Publications, 2001), 32.

sebab khusus untuk ketakutan tersebut.³² Cemas ini muncul dari reaksi stres yang terjadi akibat suatu kejadian luar biasa, datang secara tiba-tiba dan tanpa dapat diprediksi sehingga membuat korban merespon dengan melawan ataupun menghindar.

c. Teori pertumbuhan Rostow

Teori pertumbuhan Rostow didasari pada pengalaman empiris pembangunan yang telah dialami oleh negara-negara maju terutama di Eropa. Rostow mengamati proses pembangunan di negara-negara Eropa mulai dari abad pertengahan hingga abad modern, dari situ Rostow memformulasikan pola pembangunan yang ada menjadi lima tahap yaitu: tahap perekonomian tradisional, tahap prakondisi tinggal landas, tahap tinggal landas, tahap menuju kedewasaan, tahap konsumsi massa tinggi.³³

1) Tahap masyarakat tradisional

Pada tahapan ini masyarakat masih dipengaruhi sistem kepercayaan tentang kekuatan di luar manusia. Sifat masyarakat ini cenderung statis. Statis dalam arti masyarakat mengalami perkembangan yang cukup lamban. Prakondisi lepas landas, kondisi masyarakat tradisional yang terus bergerak pada suatu titik untuk menuju kondisi prakondisi lepas landas.

³² J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2001), 32.

³³ Dumadi Tri Restiyanto dan Nanang Yusroni, "Kegagalan Pembangunan Ekonomi Indonesia Akibat Terperangkap Kegagalan Pendekatan Teori Ekonomi", (Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 1, No. 2, 2006): 179, <http://dx.doi.org/10.31942/akses.v1i2.459>.

2) Tahap prakondisi tinggal landas

Lepas landas, pada tahap ini kondisi masyarakat mulai menghilangkan tanda-tanda dan hambatan-hambatan yang menghalangi proses pertumbuhan ekonomi.

3) Tahap tinggal landas

Pada awal tahap ini terjadi perubahan yang drastis seperti revolusi politik, ekonomi, teknologi dan terjadinya inovasi atau berupa terbukanya pasar-pasar baru.

4) Tahap menuju kedewasaan

Tahapan ini setelah masyarakat mengalami fase lepas landas muncul perkembangan industrialisasi yang besar. Perkembangan industri ini bukan hanya barang konsumsi tetapi barang modal. Teori ini berdasarkan pada dikotomi masyarakat tradisional dan masyarakat modern.

5) Tahap konsumsi tinggi

Tahap konsumsi tinggi ini merupakan tahap terakhir dari teori pembangunan ekonomi Rostow, pada tahap ini masyarakat lebih menekankan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan konsumsi.

d. Teori Kooperatif (kerjasama)

Menurut Charles Horton Cooley, kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama. Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya

organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerjasama yang berguna bagi orang yang menjalankan hubungan kerjasama.³⁴

Pada dasarnya, kerjasama dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya, demikian pula kedua belah pihak yang mengadakan hubungan sosial masing-masing menganggap kerjasama merupakan suatu aktivitas yang lebih banyak mendatangkan keuntungan dari pada bekerja sendiri.

e. Teori Persaingan Gillin dan Gillin

Menurut Gillin dan Gillin persaingan disebut sebagai *oppositional processes*, persis halnya dengan hubungan kerjasama yang ditemukan pada masyarakat, namun dalam persaingan, menekankan bentuk oposisi. Oposisi dalam hal ini diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Persaingan menurut Gillin juga terjadi akibat terbatasnya makanan, pendapatan, dan tempat tinggal.

f. Teori kontravensi Leopold Von Wiese dan Horward Becker

Menurut Leopold Von Wiese dan Horward Becker, kontravensi terbagi menjadi lima bentuk diantaranya:³⁵ Pertama, yang umum meliputi perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan, dan mengacaukan rencana pihak lain, kedua, yang sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain di depan umum, memaki melalui selebaran surat, mencerca, memfitnah,

³⁴ Abdul Syaini, Sosiologi Sistematis: *Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 154.

³⁵ Wahyu Suwardi, dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SMP/MTS Kelas VII*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 39.

melemparkan beban pembuktian kepada pihak lain, dan sebagainya. Ketiga, yang intensif, mencangkup, penghasutan, menyebarkan berita palsu, dan mengecewakan pihak lain. Keempat, yang rahasia, seperti mengumumkan rahasia pihak lain, perbuatan khianat dsb. Kelima, yang taktis, misalnya mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain.

g. Paradigma perilaku sosial oleh B.F Skinner

Paradigma ini menekankan bahwa interaksi yang terjalin antara individu dengan lingkungannya dapat berdampak atau mengakibatkan perubahan perilaku individu yang bersangkutan.³⁶ Persoalan ilmu sosial dalam hal ini sosiologi menurut paradigma perilaku sosial adalah perilaku atau tingkahlaku dan perulangannya. Paradigma ini memusatkan perhatian pada tingkahlaku yang berlangsung dalam lingkungan yang menimbulkan akibat atau perubahan perilaku terhadap tingkahlaku selanjutnya.

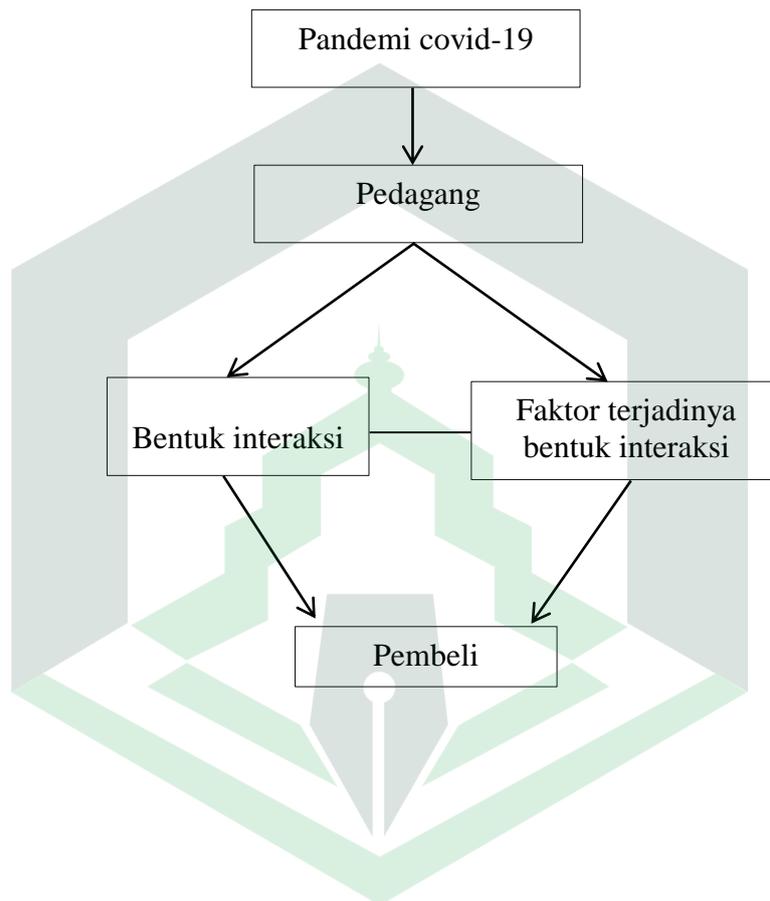
C. Kerangka Pikir

Interaksi adalah hubungan sosial yang terjadi antara individu, individu maupun kelompok, di dalam sebuah interaksi terdapat simbol, simbol tersebut diartikan sebagai nilai atau makna oleh mereka yang menggunakannya. Interaksi yang dilakukan bukan hanya secara langsung saja, namun interaksi bisa menggunakan alat seperti *HP* dan sebagainya. Seperti yang terjadi pada masa pandemi covid-19, kebanyakan masyarakat berinteraksi menggunakan *HP*. Perubahan bentuk interaksi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya rasa takut, rentan sakit dan faktor kerugian. Meskipun kondisi demikian,

³⁶ Suci Fajriani, “Integrasi Tipologi Paradigma Sosiologi George Ritzer dan Margaret M. Polomah”, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 1, No. 2, (31 Juli, 2020): 137, <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.554>.

sebagian dari pedagang dan pembeli tetap interaksi secara langsung karena adanya tujuan yang sama, kedekatan fisik, dan asimilasi. Hubungan yang mengarah pada konflik yaitu persaingan dan kontravensi.

Pola interaksi pedagang dan pembeli di masa pandemi covid 19



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

1. Pendekatan penelitian

Ditinjau dari tempat penelitiannya, maka pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif, dengan metode riset yang sifatnya deskriptif. menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung mengenai objek penelitian dan kaitannya dengan segala hal tentang pola interaksi pedagang dan pembeli di pasar Sentral Palopo. Adapun salah satu pendekatan kualitatif yang digunakan adalah pendekatan interpretif yaitu, manusia secara terus menerus menciptakan realitas sosial mereka dalam rangka berinteraksi dengan yang lain.¹ Seperti realitas yang terbentuk di pasar Sentral Palopo di masa pandemi covid 19. Pendekatan ini fokus pada arti individu dan persepsi manusia pada realitas.

2. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah dalam proses penelitian dilakukan secara intensif, mendalam dan terinci terkait dengan peristiwa, suatu program dan aktivitas pada sekelompok orang, individu maupun kelompok.² Seperti kasus mewabahnya covid 19 di pasar Sentral Palopo.

¹ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodelogi Penelitian*, (Jawa Barat: Jejak, 2017), 40.

² Rahardjo Mudjia, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), h. 3.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pola atau bentuk dan faktor interaksi di masa pandemi covid 19.

C. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pola interaksi

Pola adalah gambar yang dibuat contoh/model. Jika dihubungkan dengan interaksi adalah bentuk-bentuk dalam proses terjadinya interaksi.¹ Bentuk interaksi yang dimaksud peneliti adalah interaksi antara pedagang sayur dengan pembeli di pasar Sentral Palopo.

2. Pedagang

Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan , memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh keuntungan.² Pedagang dalam penelitian ini, yaitu pedagang sayur.

3. Pembeli

Kata pembeli, yaitu *consumer*, yang diartikan sebagai seseorang atau sesuatu perusahaan yang membeli barang tertentu atau menggunakan jasa tertentu, atau seseorang yang menggunakan suatu persediaan atau sejumlah barang. Pembeli adalah orang yang melakukan sebuah bentuk usaha untuk memenuhi kebutuhan dan mendapatkan barang/jasa. Nilai manfaat barang tersebut akan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1990), 543.

² Eko Sujatmoko, *Kamus IPS*, Cet. 1, (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2014), 231.

dinikmati oleh pembeli itu sendiri.³ Seperti yang dirasakan pedagang dan pembeli di pasar Sentral Palopo.

4. Pandemi Covid 19

Pandemi covid 19 adalah wabah yang berjangkit serempak di seluruh tempat atau meliputi geografi yang luas, sedangkan covid 19 itu sendiri kepanjangan dari corona virus disease 2019.⁴ Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pola interaksi yang terjadi antara pedagang sayur dan pembeli di pasar Sentral Palopo di masa pandemi covid 19.

D. Desain Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, membuat desain penelitian merupakan strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan sebagai pedoman dalam seluruh kegiatan penelitian.⁵ Desain penelitian pada hakikatnya merupakan rencana aksi penelitian, yang berupa seperangkat kegiatan yang beruntun secara logis yang menghubungkan antara pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dan kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban terhadap masalah penelitian. Adapun desain penelitian pada penelitian studi kasus :⁶ sebagai berikut.

IAIN PALOPO

³ Amnestia Prasinata Pangabeian, *Kualitas Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli di Taman Pasar Book Store Yogyakarta*, (Jurnal Ilmiah Psikologi Vol 2 No. 2. 2017): 109, <https://doi.org/10.2391/indigenus.v2i2.4460>.

⁴ Ni Putu Emy Darma Yanti, dkk. *Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Covid 19 dan Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi Covid 19*, (Jurnal Keperawatan Jiwa Vol. 8. No. 3, Agustus 2020), 485-490, <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/download/6173/pdf>.

⁵ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet I (Kediri: Literasi Media Publishing, Juni 2015), 98.

⁶ Mudjia Rahardjo, *Desain Penelitian Studi Kasus*, (Makalah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), h. 6.

1. Tahap Pra-lapangan
2. Tahap kegiatan lapangan
3. Tahap pasca lapangan

E. Data dan Sumber data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang didapat oleh peneliti dari sumber pertama⁷, dalam hal ini informan langsung yang ada di lapangan. Informan yang penulis tetapkan sebagai sumber data primer adalah kepala pasar, pedagang sayur sebanyak 5 orang dan pembeli/konsumen sebanyak 4 orang di pasar Sentral Palopo.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan memperoleh dari dokumen-dokumen⁸ atau studi kepustakaan yang terkait dalam permasalahan yang diteliti. Misalnya kajian kepustakaan dan karya ilmiah.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif menggunakan manusia atau peneliti itu sendiri sebagai instrumen dalam penelitiannya.⁹ Sedangkan kualitas suatu instrumen penelitian dipengaruhi oleh validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas dalam pengumpulan data dalam hal ini kualitas cara yang digunakan dalam pengumpulan data.

⁷ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

⁸ *Ibid.*

⁹ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif dan Analisis Data Dalam Analisis Kualitatif*, Cet I, (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), 9.

G. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.¹⁰ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan tiga metode sebagai berikut:

1. Observasi merupakan studi yang digunakan dengan sengaja dan sistematis tentang fenomena atau kejadian sosial serta berbagai gejala psikis melalui pengamatan dan pencatatan.¹¹ Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian yaitu pedagang sayur dan pembeli di pasar Sentral Palopo.

2. Wawancara merupakan proses percakapan yang bermaksud untuk mengetahui secara lisan mengenai kejadian, orang, kegiatan, organisasi perasaan dan sebagainya.¹² Dalam penelitian ini melakukan wawancara dengan kepala pasar, pedagang sayur sebanyak 5 orang dan pembeli sebanyak 4 orang.

3. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh subjek penelitian. Dapat berupa laporan kerja, catatan, kutipan, kasus, rekaman video, foto dan bahan acuan sebagainya.¹³ Seperti proses dokumentasi yang dilakukan peneliti.

IAIN PALOPO

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta. 2016), 308.

¹¹ Kartono, "Pengertian Observasi Menurut Para Ahli." Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=pengertian.observasi.menurut.para.ahli&aq=chrome.html> (Diakses 04 September 2016, jam 10.00 AM).

¹² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 155.

¹³ Sukandarrumidi, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), 100-101.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan data menggunakan cara sebagai berikut:¹⁴ Diharapkan dengan dilakukannya pemeriksaan keabsahan data, dapat menambah kualitas data yang ada dalam penelitian.

1. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam proses penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan memberi tanda jika proses pengamatan sudah selesai.

2. Triangulasi teknik

Pengujian keabsahan data dengan cara ini dilakukan dengan cara, memperjelas kembali data yang diperoleh dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan cara yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

Dalam penelitian, waktu sangat mempengaruhi kualitas penelitian, karena jika meneliti pada waktu di mana informan tidak sibuk dan masih segar memungkinkan mereka memberikan data yang lebih valid sehingga data yang diperoleh lebih kredibel.

I. Teknik analisis data

Analisa data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi.¹⁵ Untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya

¹⁴ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2018), h. 115.

¹⁵ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 66.

sebagai temuan bagi yang lain. Tujuan analisa data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diimplementasikan. Langkah-langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penulis mengelola data dengan bertolak teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat pada perpustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. Reduksi data yang dimaksudkan disini adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakkan dan transformasi data. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditunjukkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dengan adanya penyajian data dapat membantu peneliti dalam menguasai data dan menghindari kesalahan dalam menganalisis data. Penyajian data ini, dimaksudkan untuk menyederhanakan data-data yang diperoleh di lapangan.

3. Triangulasi Data (*Data Triangulation*)

Triangulasi data merupakan sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Triangulasi data dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:¹⁶ Dengan menggunakan teknik perbandingan, diharapkan data yang didapatkan di lapangan bersifat fakta.

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan penulis dalam hal pengumpulan dan melalui informan, setelah pengumpulan data, penulis mulai mencari penjelasan yang terkait dengan apa yang dikemukakan dengan informan serta hasil akhir dapat ditarik sebuah kesimpulan secara garis besar dari judul penelitian yang penulis angkat.

¹⁶ Lexy J Moloeng, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2013, 330.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil Pasar Sentral Palopo

Kota Palopo, dahulu disebut kota Administratif (kotip) Palopo, merupakan ibu kota kabupaten Luwu yang dibentuk berdasarkan peraturan pemerintah (PP) nomor 42 tahun 1986. Seiring dengan perkembangan zaman, tatkala gaung Reformasi bergulir dan melahirkan UU No. 22 Tahun 1999 dan pp 129 Tahun 2000, telah membuka peluang bagi kota Administratif di seluruh Indonesia yang telah memenuhi sejumlah persyaratan untuk dapat ditingkatkan statusnya menjadi sebuah daerah Otonom. Ide peningkatan status Kotip Palopo menjadi daerah Otonom, bergulir melalui aspirasi masyarakat yang menginginkan peningkatan status kala itu, yang ditandai dengan lahirnya beberapa dukungan peningkatan status kotip palopo menjadi daerah Otonom kota Palopo dari beberapa unsur kelembagaan penguat,¹ sebagai berikut:

- a. Surat Bupati Luwu No. 135/09/TAPEM Tanggal 9 Januari 2001, Tentang Usul Peningkatan Status Kotip Palopo menjadi kota Palopo.
- b. Keputusan DPRD Kabupaten Luwu No. 55 Tahun 2000 Tanggal 7 September 2000, Tentang Persetujuan Pemekaran/Peningkatan Status Kotip Palopo menjadi kota Otonom.
- c. Surat Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan No. 135/922/OTODA Tanggal 30 Maret 2001 Tentang Usul Pembentukan Kotip Palopo menjadi kota Palopo.

¹ <https://palopokota.go.id/page/geografis>, diakses Jumat 19 Maret 2021, pukul 10.42.

d. Keputusan DPRD Propinsi Sulawesi Selatan No. 41/III/2001 tanggal 29 Maret 2001. Tentang Persetujuan Pembentukan Kotip Palopo menjadi Kota Palopo, Hasil Seminar kota Administratif Palopo menjadi Kota Palopo, Surat dan dukungan Organisasi Masyarakat, Organisasi Politik, Organisasi Pemuda, Organisasi Wanita, dan Organisasi Profesi, dan aksi bersama LSM Kabupaten Luwu memperjuangkan Kotip Palopo menjadi Kota Palopo, kemudian dilanjutkan oleh Forum Peduli Kota.

a) Terbentuknya pasar Sentral Palopo

Lokasi pasar Sentral Palopo terletak di jalan Ahmad Dahlan, kecamatan Wara kota Palopo Sulawesi Selatan. Sebagaimana perencanaan pembangunan daerah merupakan suatu kesatuan dalam sistem perencanaan pembangunan nasional yang dilakukan pemerintah daerah bersama para pemangku kepentingan berdasarkan peran dan kewenangan masing-masing. Sejarah berdirinya pasar Sentral Palopo terjadi ketika adanya kesadaran masyarakat kota Palopo, yang menganggap bahwa kegiatan jual beli harus mempunyai tempat dalam berjual, setelah sistem burter pada zaman dahulu.¹ Hal tersebut sesuai dengan kesadaran pemerintah dalam upaya pembangunan kota Palopo.

Pasar tradisional merupakan salah satu fungsi sosial yang tidak bisa dilepaskan dari fungsi sosial lainnya. Untuk itu pemilihan lokasi pasar harus memperhatikan fungsi sosial lain seperti jumlah / kepadatan penduduk dan sebaran fasilitas sosial hingga pasar tersebut dapat berfungsi optimal. Pedagang

¹ Imam Darmawan Makkamaru, *Lurah Batupasi*, Lalebbata Kota Palopo, <https://osf.io/zmy4e/download/?format=pdf>. Diakses, jumat 19 Maret 2021, pukul 11.47.

maupun konsumen yang berada di sekitar wilayah pasar masih memilih untuk beraktivitas.² Pasar Sentral kota Palopo karena letaknya yang sangat strategis.

Pasar Sentral Palopo awal-awal keberadaannya memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan wilayah kota Palopo. Sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat, pasar Sentral Palopo telah mendorong tumbuhnya pemukiman-pemukiman dan aktivitas sosial ekonomi lainnya di sekitar pasar tersebut yang pada tahap selanjutnya membantu berkembangnya pusat pemerintahan.³ Pasar Sentral Palopo menjadi salah satu tempat strategis untuk menjadi pusat perekonomian sekaligus pusat terjadinya interaksi yang masih memiliki ciri interaksi yang bersifat tradisional, dibandingkan interaksi yang terjadi di pasar-pasar modern.

2. Data Pedagang Pusat Niaga Palopo

Tabel 1.1
Jumlah pedagang

NO	Potensi pasar	Jumlah Pedagang		
		Jumlah keseluruhan	Aktif	Tidak aktif
1	Ruko Pnp	152	141	11
2	Ruko Saweregading	72	63	9
3	Jasa Pasar	80	75	5
4	Kios Jl. Rambutan Thp.I	220	120	100
5	Kios Jl. Rambutan Thp II	339	183	156
6	Kios Jl. Mangga Thp I	213	134	79
7	Kios Jl. Mangga Thp.2	279	175	104

³ Ling ling Faushi, Skripsi, *Pengelolaan Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam*, program studi ekonomi syariah fakultas ekonomi dan bisnis islam IAIN PALOPO, tahun 2019, h. 44.

8	Lantai II	144	39	105
9	Loso Tenda Biru	192	140	52
10	Loso Basah	192	149	43
11	Loso Kereta	95	73	22
12	Pajak Warung	21	-	-
JUMLAH		1.898	1.144	659

Sumber: Data Pengelola Pasar Niaga Palopo 2020

Tabel 1.2
Jenis pedagang

NO	JENIS PEDAGANG	JUMLAH
1	Pedagang sayur	122
2	Pedagang ikan	50
3	Pedagang pakaian	50
4	Pedagang tas	45
5	Pedagang ayam	5

Sumber: Data primer (diolah) 2020

Dari data di atas, jumlah pedagang sayur yang ada di pasar Sentral Palopo, sebanyak 122 orang yang aktif.⁴ Berdasarkan pendataan ulang yang dilakukan penulis, dengan menghitung jumlah pedagang sayur secara manual, sebanyak 117 orang.⁵ Data tersebut menunjukkan interaksi yang terjadi di lingkungan pedagang sayur paling banyak, di antara pedagang-pedagang lainnya. Hal tersebut juga dikuatkan oleh dokumentasi yang dilakukan peneliti, sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kondisi lingkungan pedagang sayur



⁴ Herman, (Kepala Pasar), *Wawancara*, Palopo, 7 Januari 2021

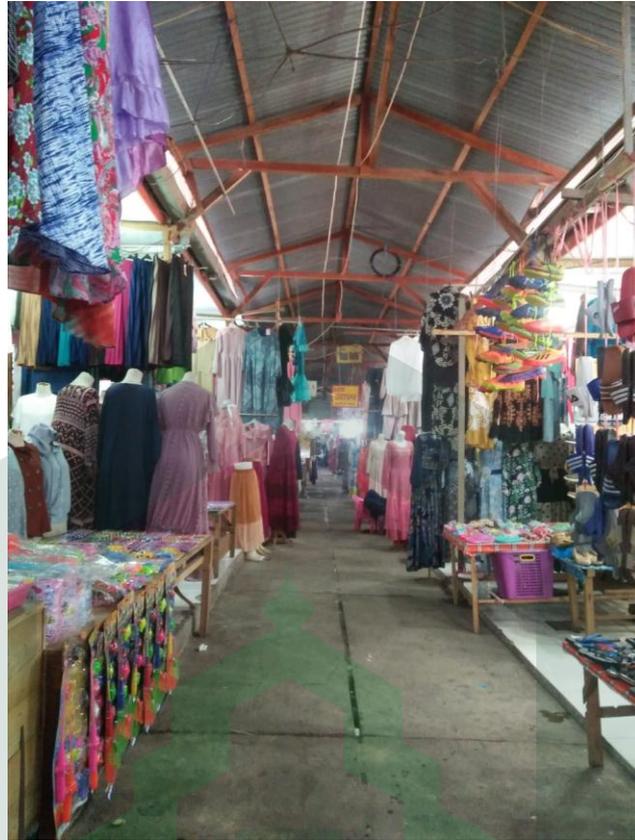
⁵ Pendataan penulis, I Juli 2021, pukul 10.46.



Dari dokumentasi tersebut, dapat dianalisis bahwa interaksi yang terjadi di lingkungan pedagang sayur, memang lebih ramai di banding interaksi yang terjadi di lingkungan pedagang-pedagang lainnya, walaupun pedagang sayur mengalami kerugian karena mengalami penurunan jumlah pembeli. Interaksi di lingkungan pedagang baju dan tas misalnya, sepi akan pembeli. Sebagaimana dokumentasi yang dilakukan penulis sebagai berikut:

IAIN PALOPO

Gambar 1.2 Kondisi lingkungan pedagang baju



3. Tabel Sarana dan Prasarana Pasar Sentral Palopo

Tabel 1.3
Sarana Prasarana Pasar

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Kantor pengelola	1
2	Kamar mandi/WC	6
3	Air bersih	2
4	Penerangan Umum	-
5	Lahan parker	4
6	Mushollah	1
7	Meja	9
8	Kursi	11
9	Kursi Tamu	1 set
10	Lemari	2
11	Komputer, Print	2
12	Televisi	1
13	Papan Informasi	1
14	Gerobak Sampah	11

Sumber: Data Pengelola Pasar Niaga Palopo 2020

Dari data di atas, sarana dan prasarana pasar Sentral Palopo, sudah memadai, namun kondisi pandemi yang mewajibkan masyarakat yang ada di pasar, harus mematuhi protokol kebersihan seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas di pasar, penyediaan sabun untuk mencuci tangan belum tersedia secara berkala, ketika habis.

B. Pembahasan

1. Bentuk Interaksi Pedagang dan Pembeli di Masa Pandemi Covid-19

a. Interaksi lewat *HP*

Teori Walt Whitman Rostow pada tahun 1960 banyak mempengaruhi pandangan dan persepsi para ahli terhadap strategi pembangunan yang harus dilakukan, Rostow memformulasikan proses pembangunan ekonomi dalam lima tahap yaitu tahap perekonomian tradisional, tahap pra kondisi tinggal landas,

tahap tinggal landas, tahap menuju kedewasaan, tahap konsumsi massa tinggi. Pada tahap perekonomian tradisional masyarakat cenderung bersifat subsistem, belum ada pemanfaatan teknologi pada sistem perekonomian, hal ini bisa dilihat ketika belum adanya virus corona, pedagang dan pembeli di pasar tradisional belum memanfaatkan teknologi seperti *HP* sebagai strategi dalam berinteraksi. Perubahan sosial mengakibatkan perubahan bentuk interaksi yang mengakibatkan masyarakat berada pada tahap konsumsi massa tinggi, permintaan lebih tinggi dari penawaran. Dalam hal ini permintaan terhadap pasar tradisional cenderung menurun dari permintaan pasar *online* atau *E-commerce* yang berfungsi untuk menyajikan pasar dalam bentuk *online*. Fasilitas *E-commerce* yang paling banyak di kunjungi selama pandemi seperti tokopedia, shopee, bukalapak, lazada, dan blibli.⁶ Aplikasi tersebut sangat mudah dijangkau seperti lewat *HP*, kemudahan tersebut membuat masyarakat lebih nyaman dalam berdagang, seperti pedagang eceran, pedagang pasar tradisional bahkan pasar modern seperti mall, dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Alvin Edgar Permana 2021, memperoleh data pertumbuhan pengunjung toko *online* seperti tokopedia, shopee, bukalapak, lazada, blibli dari kurun waktu dan hubungannya dengan pandemi. Hal tersebut dapat menguatkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, yang menemukan bahwa interaksi yang dilakukan pembeli ataupun konsumen lebih cenderung beralih ke interaksi online dengan menggunakan *HP*.

⁶ Alvin Edgar Permana, dkk, *Analisa Transaksi Belanja Online Pada Masa Pandemi Covid 19*, (Jurnal Teknoinfo, Vol. 15, No. 1, 2021): 34, <https://doi.org/10.33365/jti.v15i1.868>.

Salah satu interaksi sosial dapat terjalin dengan baik jika dalam suatu hubungan terdapat dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik diantara para pelaku interaksi sosial.⁷ Seseorang tentunya akan mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut berupa interaksi di bidang sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Interaksi yang sering dilakukan oleh individu salah satunya berupa interaksi di bidang ekonomi yaitu di pusat perbelanjaan (pasar).

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan individu maupun kelompok dengan kelompok.⁸ Interaksi sosial yang terjadi pada masa pandemi tentunya mengalami perubahan, terlebih ketika pembeli takut untuk berbelanja langsung

Interaksi yang dilakukan melalui *HP* juga dilakukan oleh Ibu Sri Anti sebagai berikut:

“Selama pandemi saya baru ke pasar karena ada kebutuhan yang lain selain belanja sayur, selebihnya itu saya selalu interaksi lewat *HP* saja dengan pedagang sayur, untuk mengantarkan sayuran ke rumah saya.”⁹

Hal serupa juga dipaparkan oleh Ibu Megan Menury sebagai berikut:

“Berbelanja ke pasar secara langsung, memang menimbulkan kecemasan tersendiri bagi saya, terlebih berita di *tv* tentang peningkatan kasus covid

⁷ Triwik Alfia Ningrum dan Muhammad Turhan Yani, “Pola Interaksi Sosial Antar Pedagang di Wilayah Ampel Surabaya”, (Jurnal Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Sosial, 2013), h. 498.

⁸ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gitamedia Press, 2009), 306.

⁹ Sri Anti, (pembeli), *Wawancara*, Palopo, 17 Desember 2020.

19. Dari itu saya biasa berinteraksi lewat *HP*, dengan pedagang sayur untuk menyimpan sayur, untuk diantar ke rumah, atau saya yg mengambilnya di pinggir jalan”.¹⁰

Adapun penuturan dari Wahyu Mahsyur, sebagai berikut:

“Saya biasa membeli sayur dengan berinteraksi melalui *HP* dengan teman saya yang berjualan di pasar”.¹¹

Adapun penuturan dari Ibu Suri sebagai berikut:

“Selama pandemi, saya sangat dilema mau berbelanja ke pasar takut tertular virus covid-19, apalagi Palopo pernah masuk zona merah, di sisi lain sayur merupakan kebutuhan pokok, dari situ saya mulai menggunakan kecanggihan teknologi sekarang, tinggal pesan sayur, di sosial media, langsung diantarkan di depan rumah”.¹²

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya perubahan yang dilakukan oleh masyarakat, selama wabah covid-19 masih mewabah, mereka lebih cenderung menggunakan pasar online sebagai alternatif dalam mencari kebutuhan mereka. Hal tersebut juga dikuatkan oleh data dari *iprice*, terhadap jumlah pengunjung *E-commerce* selama pandemi meningkat drastis.

b. Interaksi dengan waktu yang singkat

Teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead (1863-1931), menurutnya interaksi manusia menggunakan simbol-simbol tertentu. Teori Mead didasarkan pada tiga garis besar yaitu: pertama, individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-

¹⁰ Megan Menury, (pembeli), *Wawancara*, Palopo, 07 Januari 2021.

¹¹ Wahyu Mahsyur, (pembeli), *Wawancara*, Palopo, 23 Desember 2020.

¹² Suri, (pembeli), *Wawancara*, Palopo, 20 Desember 2020.

komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai objek dengan segala tindakan dan peristiwa walaupun tidak abstrak. Ketiga, makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, tergantung kondisi lingkungan. Dari garis besar teori Mead bagian pertama, menjelaskan bahwa individu merespon dapat dianalisis bahwa pembeli merespon situasi lingkungannya, sejalan dengan apa yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara, ketika pedagang sayur dan pembeli merespon dengan interaksi yang singkat. Bagian kedua dari teori Mead, menjelaskan bahwa makna yang didapat individu dari hasil interaksi bukan hanya yang berbentuk fisik saja, namun yang tidak terlihat bentuk fisiknya bisa dimaknai oleh pembeli, hal tersebut dapat dilihat ketika pembeli memaknai interaksi dengan singkat karena faktor takut akan virus covid-19, walaupun virus covid-19 tidak kasat mata. Bagian ketiga, makna yang didapatkan individu, kapan saja bisa berubah tergantung kondisi lingkungannya, karena covid-19 sewaktu-waktu bisa hilang, maka dari itu interaksi yang singkat yang dilakukan pembeli karena takut covid-19, bisa berubah menjadi interaksi yang lama seiring dengan hilangnya wabah tersebut. Jumlah waktu untuk berinteraksi juga menentukan kualitas interaksi, semakin lama waktu yang dibutuhkan, semakin bagus pula kualitas interaksinya, begitupun sebaliknya. Namun karena kondisi yang masih diwabah pandemi covid-19, memungkinkan pembatasan-pembatasan. Seperti interaksi yang dilakukan pembeli dengan pedagang sayur di pasar Sentral Palopo.

Adapun penuturan dari ibu Sri Anti selaku pembeli sebagai berikut:

“Ketika ada kebutuhan yang memaksa saya untuk berbelanja ke pasar, saya melakukan interaksi sebelum adanya pandemi covid-19, biasa menghabiskan waktu sampai 10 menit, namun ketika ada pandemi covid-19, saya mempersingkat betul urusan saya di pasar, biasa tidak kurang dari 5 menit”.¹³

Penuturan yang sama juga dipaparkan oleh Ibu Megan Menury sebagai berikut:

“Biasanya saya menghabiskan waktu di pasar sampai 1 jam, itu sebelum adanya pandemi covid 19, biasanya saya keliling-keliling melihat di pasar walaupun saya tidak membeli. Namun ketika pandemi masih mewabah, jangankan keliling-keliling di pasar, membeli barang yang saya caripun, tidak sampai 10 menit”.¹⁴

Penuturan dari ibu Suri sebagai berikut:

“Keadaan memaksa saya untuk membatasi interaksi di tempat umum, seperti pasar, walaupun kadang saya masih ingin bercerita di pasar, namun karena takut akan pandemi covid-19, membuat waktu di pasar sangat singkat”.¹⁵

Penuturan serupa juga dikatakan oleh Wahyu Mahsyur sebagai berikut:

“Saya ke pasar bersama Ibu saya, biasanya kami tawar-menawar sampai 10 menit, namun kondisi yang tak memungkinkan kita untuk tawar menawar dengan waktu yang lama”.¹⁶

Dari teori yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, tentang interaksionisme simbolik menguatkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa manusia berinteraksi dengan lingkungannya menggunakan simbol dan merespon sesuai dengan kondisi lingkungannya, hal tersebut bisa dilihat ketika pembeli berinteraksi dengan singkat merespon dari kondisi pandemi covid-19.

¹³ Sri Anti, (pembeli), *Wawancara*, Palopo, 17 Desember 2020.

¹⁴ Megan Menury, (pembeli), *Wawancara*, Palopo, 07 Januari 2021.

¹⁵ Suri, (pembeli), *Wawancara*, Palopo, 20 Desember 2020.

¹⁶ Wahyu Mahsyur, (pembeli), *Wawancara*, 23 Desember 2020.

c. Pedagang lebih sensitif

Paradigma perilaku sosial yang dikembangkan oleh B.F Skinner (1938), memandang interaksi sosial menduduki posisi yang sangat penting dalam suatu komunitas, karena selalu menimbulkan perilaku dan perubahan perilaku berikutnya. Pokok persoalan sosiologi menurut paradigma ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkahlaku.¹⁷ Paradigma tentang perilaku sosial dapat membantu penulis dalam menganalisis perilaku sensitif dari pedagang sayur yang timbul sebagai dampak dari perubahan sosial dalam lingkungannya. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis, menunjukkan bahwa pedagang sayur lebih sensitif diakibatkan tingkah laku mereka yang dikendalikan oleh lingkungan, dalam hal ini perubahan lingkungan efek dari wabah covid-19.

Pandemi covid-19 mengakibatkan meruginya pedagang, karena jumlah barang pokok yang naik, banyaknya pedagang sedangkan pembeli yang menurun, mengakibatkan rasa sensitifitas pedagang timbul, sebagaimana penuturan ibu Rukiyah Suba selaku pedagang sayur di pasar Sentral Palopo.

“Selama saya berjualan sayur di pasar Sentral Palopo, hubungan antara saya sebagai pedagang dengan pembeli berjalan normal saja, saling berinteraksi satu sama lain, terjalin hubungan kerjasama dan saling mengobrol masalah rumah tangga dan saling bercanda. Meskipun demikian biasa ada terjadi pertentangan, jika ada pembeli yang menawar sangat rendah dan akhirnya tidak jadi juga dibeli, terlebih lagi di masa covid 19 sayur yang dibeli dari pengepul melonjak tinggi dan untuk dijual

¹⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma* Ganda, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 73.

kembali pasti juga mahal, dari situ pembeli kadang ada yang tidak mengerti dan masih juga meminta harga yang sama pada masa normal sebelum adanya covid 19”¹⁸.

Hal serupa dikatakan oleh ibu Siska selaku pedagang sayur di pasar Sentral Palopo.

“Saya berjualan sayur di sini sudah lama, hubungan dengan pembeli baik-baik saja dalam berinteraksi untuk tawar-menawar, meskipun demikian tidak bisa dipungkiri ada saja pembeli yang memancing pertentangan, seperti dalam menawar sayur yang terlalu rendah dan bahkan ada yang sampai mengeluarkan kata-kata kasar.”¹⁹

Dari paradigma perilaku sosial Skinner dapat menguatkan hasil wawancara dari peneliti, stress ini muncul karena pedagang merugi akibatnya pedagang lebih sensitif.

Pola interaksi antara individu dengan individu dalam hal ini, pedagang sayur dan pembeli di pasar Sentral Palopo dapat dilihat ketika mereka sedang berinteraksi dalam proses jual beli. Sebagaimana wawancara dengan ibu Rukiyah Suba dan ibu Siska, bahwa interaksi yang terjadi dengan pembeli bentuk interaksinya bisa positif dan negatif. Bersifat positif atau kerjasama (*Cooperation*) ketika pedagang mendapati pembeli yang memiliki jiwa toleran terhadap harga yang dipatok pedagang sayur tidak semurah pada saat sebelum covid 19 ada. Bersifat negatif (konflik) apabila pedagang sayur menemui pembeli yang menawar dengan harga rendah tanpa merasakan kondisi di masa covid 19 yang serbah berubah.

¹⁸ Rukiyah Suba, (pedagang sayur), *Wawancara*, Palopo , 7 Desember 2020.

¹⁹ Siska, (pedagang sayur), *Wawancara*, Palopo, 14 Desember 2020.

Pola interaksi ini merupakan bentuk interaksi yang terjadi antara individu dengan individu yang tergabung dalam suatu kelompok. Adapun salah satu informan yang melakukan pola interaksi individu dengan kelompok yaitu Sukma Syukur selaku pedagang sayur yang ditemui di pasar Sentral Palopo mengatakan bahwa:

“Kami di dalam pasar Sentral Palopo sesama pedagang sayur memiliki hubungan interaksi yang baik, tidak pernah terjadi konflik dalam berdagang, apalagi saling berebutan pembeli, jika tidak ada pembeli kadang kami saling bincang-bincang sesama pedagang sayur. Terkadang juga pembeli ikut mengobrol dengan kami.”²⁰

Hal yang sama diungkapkan oleh ibu Sri Anti selaku pembeli yang ditemui pada saat membeli sayur.

“Kami sebagai pembeli yang memang sudah langganan memiliki ikatan, setiap kali membeli kami selalu mengobrol walaupun sebentar, antara pedagang-pedagang sayur yang lain dengan pelanggannya sudah seperti saudara sendiri”²¹.

Berdasarkan pemaparan ibu Sukma Syukur dan ibu Sintia, dapat diketahui bahwa hubungan interaksi individu dengan kelompok sangat harmonis dan bersifat *cooperation* atau kerjasama, mereka sangat menjunjung persaudaraan setiap kegiatan interaksi yang dilakukan dalam proses jual beli tidak terlihat konflik atau persaingan atau *competition* dalam mendapat pembeli.

Pola interaksi kelompok dengan kelompok mempunyai ciri-ciri khusus berdasarkan pola yang tampak, biasanya dipengaruhi karena aspek etnis, ras, agama dan juga perbedaan jenis kelamin dan usia, institusi, partai, organisasi, dan lainnya. Misalnya interaksi kelompok pedagang sayur dengan interaksi kelompok

²⁰ Sukma Syukur, (pedagang sayur), *Wawancara*, Palopo 17 Desember 2020.

²¹ Sri Anti, (pembeli), *Wawancara*, Palopo, 17 Desember 2020.

pedagang ayam, karena letak berjualan mereka memiliki tempat yang berdekatan, maka peneliti dengan mudah melihat pola interaksi yang terjadi bersifat akomodasi atau kerjasama, sebagaimana penuturan dari ibu Siska yang mengatakan:

“Kami berjualan memiliki toleran dengan sesama pedagang yang ada di pasar Sentral Palopo, baik itu kelompok pedagang ikan maupun pedagang ayam, walaupun jenis dagangan kita beda namun dalam berinteraksi kami sangat menjauhi yang namanya pertentangan.”²²

Interaksi sosial yang terjadi antara pedagang sayur dan pembeli di tengah masa pandemi covid 19 menimbulkan beberapa perubahan diantaranya dalam cara ataupun model interaksi jual beli, sebagaimana yang dituturkan ibu Siska selaku pedagang sayur sebagai berikut:

“Selama berdagang di masa pandemi, saya sempat tidak nyaman dalam berdagang, karena adanya himbuan pemakaian masker dalam berinteraksi, sesekali saya berpikir untuk tinggal saja di rumah dan berhenti berjualan, namun di sisi lain saya harus membantu suami saya dalam mencari nafkah”.²³

Hal serupa juga diungkapkan ibu Yuli, pedagang sayur yang ditemui di pasar Sentral Palopo:

“Saya merasa agak tidak nyaman dalam berinteraksi ketika ada pembeli yang ingin membeli barang dagangan saya, memakai masker setiap saat membuat saya kesulitan bernafas, terkadang juga suara kita tidak terdengar jelas oleh pembeli”.²⁴

Berdasarkan penuturan dari kedua pedagang sayur yang ada di pasar Sentral Palopo, dapat disimpulkan bahwa penggunaan masker dalam berdagang membuat mereka merasa tidak nyaman, di satu sisi mereka tidak menggunakannya dan

²² Siska, (pedagang sayur), *Wawancara*, Palopo, 18 Desember 2020.

²³ Siska, (pedagang sayur), *Wawancara*, Palopo 22 Desember 2020.

²⁴ Yuli, (pedagang sayur), *Wawancara*, Palopo, 22 Desember 2020.

bahkan hanya digunakan sebagai pajangan saja di leher, Di sisi lain jika ada petugas baru dipakai. Hal tersebut terjadi karena, kebanyakan pedagang sayur tidak percaya akan adanya corona, karena tidak nampak kasat mata, hanya sebagian pembeli yang percaya akan adanya wabah tersebut.

Interaksi yang terjadi di pasar tradisional memang merupakan tempat yang sangat rentan terjadinya penularan pandemi covid 19, seperti penelitian yang dilakukan Novalia dan Perigrinus 2020, terhadap pedagang yang ada di pasar X kota Semarang. Hasil penelitiannya menemukan bahwa sebagian besar pedagang belum patuh jaga jarak dan memakai masker.²⁵ Hal serupa juga terjadi pada penelitian peneliti, yang menemukan bahwa pola interaksi yang dilakukan pedagang sayur dan pembeli di masa pandemi covid 19, hampir sebagian besar tidak mematuhi protokol kesehatan dan jaga jarak. Salah satu pembeli yang masih mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker bisa dilihat dari hasil wawancara, sebagaimana penuturan narasumber sebagai berikut:

“Saya merasa adanya virus covid 19 ini, menyebabkan semua masyarakat harus merubah budaya dalam berinteraksi, terutama dalam pemakaian masker ketika di keramaian. Hal tersebut saya lakukan karena saya tau bahwa virus ini cepat menyebar bahkan jika hanya bersentuhan tangan saja ketika proses transaksi jual beli sayur”.²⁶

Hal yang sama dijelaskan oleh ibu Megan Menury sebagai pembeli sayur yang ditemui di pasar Sentral Palopo:

²⁵ Novalia Kuntardjo dan Perigrinus Hermin Sebong, *Pola Interaksi dan Kepatuhan Protokol Kesehatan Oleh Pedagang di Pasar X Kota Semarang Studi Kualitatif Eksploratif*, Jurnal Vol. 1, No 1, (18 Desember 2020): 1, <https://doi.org/10.24167/vit.v1i1.2974>.

²⁶ Wahyu Mahsyur, (pembeli), *Wawancara*, Palopo 23 Desember 2020.

“Jika saya pergi belanja di pasar Sentral Palopo, khususnya belanja sayur, saya selalu memakai masker terlebih ketika berinteraksi dengan pedagang sayur.”²⁷

Adapun penuturan dari kepala pasar terkait penggunaan masker dalam berinteraksi di pasar Sentral Palopo, dalam hal ini lingkup pedagang sayur dengan pembeli sebagai berikut:

“Semua pedagang di pasar Sentral Palopo sebenarnya sudah dihimbau untuk selalu menggunakan masker ketika mereka sedang berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya, begitupula dengan kebersihan mereka diwajibkan mencuci tangan terlebih dahulu ketika mereka hendak bertransaksi. Upaya pemerintah dalam menanggulangi penyebaran covid 19 di pasar Sentral Palopo, sebenarnya sudah cukup signifikan dengan adanya kebijakan memakai kaos tangan bagi semua pedagang, namun kembali lagi kepada individu masing-masing, karena jujur hal tersebut mungkin sangat membuat para pedagang tak terkecuali pedagang sayur tidak nyaman karena tidak terbiasa dan mengganggu aktivitas mereka dalam berdagang. Itulah sebabnya sampai sekarang banyak yang tidak mematuhi protokol kesehatan terutama dalam pemakaian masker, tidak sedikit pedagang dan pembeli yang tidak memakainya.”²⁸

Dari penuturan pak Herman selaku kepala pasar Sentral Palopo dan ibu Megan Menury selaku pembeli sayur, dapat disimpulkan bahwa pengaruh pandemi covid 19 terhadap bentuk interaksi antara pedagang dengan pembeli terletak pada pemakaian masker, namun hal demikian berbanding terbalik dari himbauan pemerintah untuk tetap mematuhi protokol kesehatan dengan pemakaian masker, rata-rata pedagang tidak menggunakan masker walaupun ada sebagian yang menggunakannya. Begitupula pembeli, tidak sedikit yang tidak menggunakan masker karena alasan lupa ataupun memang sengaja karena tidak

²⁷ Megan Menury (pembeli), *Wawancara*, Palopo 07 Januari 2020.

²⁸ Herman, (kepala pasar), *Wawancara*, Palopo 07 Januari 2020.

nyaman menggunakannya. Adapun alasan mengapa mereka tidak menggunakannya, karena faktor budaya dan kebiasaan, adanya rasa tidak nyaman.

Persepsi terhadap faktor resiko penularan covid-19 sangat dipengaruhi oleh pengetahuan individu dan lingkungan beraktifitas dan tempat tinggal. Sebagaimana hasil observasi peneliti yang menemukan, bahwa lingkungan pedagang sayur, memang rata-rata tidak menggunakan masker, karena adanya rasa tidak percaya akan adanya virus corona di sekitaran mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ding et al 2020 yang mengatakan bahwa persepsi terhadap resiko covid-19 akan meningkat apabila didukung oleh pengetahuan yang cukup dan frekuensi penyebarluasan informasi seputar pencegahan covid-19. Persepsi terhadap faktor resiko kemudian bisa dilihat dari perilaku atau kepatuhan individu terhadap praktik pencegahan penyakit. Penularan covid-19 di tengah masyarakat dapat dicegah dengan mengikuti protokol kesehatan diantaranya, mencuci tangan setelah memegang benda, barang dan sebelum menyentuh wajah, memakai masker serta sosial *distancing*. Namun dari hasil penelitian, penulis menemukan, hampir sebagian besar pedagang yang ada di pasar Sentral Palopo, terkhususnya pedagang sayur dalam hal ini yang menjadi informan penelitian, tidak mematuhi protokol kesehatan dengan benar. Seperti dalam pemakaian masker, mencuci tangan ketika selesai berinteraksi dengan pembeli. Ketidakepatuhan pemakaian masker, sejalan dengan penelitian Trish Greenhalg yang menemukan rendahnya kepatuhan pemakaian masker, yang disebabkan oleh

beberapa kondisi seperti, motivasi yang buruk, ketidaknyamanan saat memakai masker, dan kesulitan bernafas.²⁹

2. Faktor yang mempengaruhi terjadinya bentuk interaksi pedagang dan pembeli di pasar Sentral Palopo

Setiap interaksi sosial pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya yang artinya faktor-faktor tersebut ikut berperan di dalamnya, termasuk di dalam interaksi sosial antar pedagang sayur dan pembeli. Beberapa faktor terjadinya bentuk interaksi sosial pedagang dan pembeli yaitu:

a. Faktor Internal

1) Adanya rasa takut

J. Scott dan G. Stredling (2001), memaparkan tentang skema stres, yang menyebabkan munculnya rasa takut, menurutnya rasa takut muncul dikarenakan adanya *Anxiety* atau cemas maupun kegelisahan adalah perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus.³⁰ Cemas ini muncul dari reaksi stres yang terjadi akibat suatu kejadian luar biasa, datang secara tiba-tiba dan tanpa dapat diprediksi sehingga membuat korban merespon dengan melawan atau menghindar. Teori J. Scott dan G. Stredling sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang menemukan adanya rasa takut yang dirasakan oleh pembeli ketika berinteraksi dengan orang lain, khususnya interaksi yang dilakukan oleh pedagang sayur dengan pembeli. Hal ini terjadi melihat kondisi di masyarakat, seperti berita di tv,

²⁹ Greenhalgh T, dkk, *Face masks for the public during the covid-19 crisis*, BMJ2020;369:M1435, Doi:10.1136/bmj.m1435,pmid:32273267.

³⁰ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2001), 32.

sosial media tentang angka kematian yang terus meningkat, seperti yang dirasakan informan dalam penelitian penulis yaitu pembeli atau pengunjung di pasar Sentral Palopo. Mereka mengalami ketakutan atau kecemasan terhadap penularan virus corona, yang sangat cepat menyebar di tempat umum, apalagi tempat seperti pasar tradisional sangat rentan penyebaran virus corona.

Di dalam situasi pandemi covid 19, biasanya kecemasan hadir dalam berbagai bentuk, diantaranya ketakutan terhadap kematian, yang disebabkan karena wabah virus corona. Hal tersebut terjadi karena melihat jumlah angka kematian yang semakin meningkat.

Sebagaimana yang dirasakan oleh ibu Sri Anti selaku pembeli sebagai berikut:

“Rasa takut saya akan tertularnya virus corona disebabkan karena berita tentang peningkatan kasus angka kematian dari hari ke hari semakin banyak, baik itu yang diberitakan di *tv* maupun di *sosmed*”.³¹

Adapun penuturan ibu Suri sebagai berikut:

“Virus corona sangat membatasi aktivitas saya, termasuk ke pasar. Walaupun saya takut, saya memberanikan diri untuk belanja ke pasar”.³²

Penuturan dari Wahyu Mahsyur sebagai berikut:

“Rasa takut akan corona pasti ada, itu sebabnya kalau tidak penting-penting sekali ke pasar, saya lebih memilih memesan suatu barang lewat *HP*”.³³

Pernyataan dari ibu Megan Menury sebagai berikut:

“Setiap orang pasti beda-beda persepsinya terhadap virus corona, ada yang percaya ada pula yang tidak. Rata-rata saya lihat pedagang di sini, tidak terlalu percaya akan adanya corona, buktinya mereka jarang memakai masker, kalau pembeli rata-rata mereka takut akan corona, termasuk saya.

³¹ Sri Anti, (pembeli), *Wawancara*, Palopo, 17 Desember 2020.

³² Suri, (pembeli), *Wawancara*, Palopo, 20 Desember 2020.

³³ Wahyu Mahsyur, (pembeli), *Wawancara*, Palopo, 23 Desember 2020.

Saya ke pasar belanja karena ada barang yang mendesak untuk dibeli, kalau tidak biasanya saya lebih merasa aman jika interaksi lewat *HP* saja”.³⁴

Dari pemaparan pembeli yang dijadikan informan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa rasa takut tertular virus corona yang menyebabkan sebagian dari konsumen atau pembeli lebih memilih untuk interaksi lewat *HP*, dan menghindari kerumunan atau tempat umum yang sangat rentan penularan virus corona seperti pasar tradisional yang ada di pasar Sentral Palopo.

2) Rentan sakit

Penyebaran Virus Corona secara masif dan sangat cepat ke seluruh penjuru dunia. Angka kematian akibat Covid-19 berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pertanggal 19 April 2020 telah berjumlah 15.2551 jiwa.³⁵ Sebanyak 22.115 orang meninggal dunia atau 19,4 % dari total 114.247 kematian di seluruh dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sangat rentan tertular virus corona. Berdasarkan penelitian Azwar Hayat, dkk pada tahun 2020, Sulawesi Selatan menjadi peringkat ke 3 wilayah provinsi dengan tingkat penyebaran yang tinggi, dengan angka terkonfirmasi sebanyak 4.995 orang dan jumlah yang meninggal sebesar 164 orang (data pertanggal Juni 2020).³⁶ Hal tersebut membuat masyarakat yang ada di Sulawesi selatan mengalami ketakutan akan penyebaran di Sulawesi selatan yang cukup tinggi, walaupun sebagian masyarakat masih ada yang tidak percaya terhadap virus corona ini. Hal ini seperti

³⁴ Megan Menyury, (Pembeli), *Wawancara*, Palopo, 07 Januari 2021.

³⁵ <https://www.covid19.go.id/branda>. Diakses pada tanggal 22 Juni 2020.

³⁶ Azwar Hayat, dkk, “*Minimalisasi Penyebaran Covid-19 Pada Lingkungan Pesantren, Sekolah dan Puskesmas Melalui Bantuan Alat Wastafel Portabel*”, *Jurnal Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 2, (24 Februari, 2020): 1, <https://eng.unhas.ac.id>

yang terjadi di lokasi penelitian penulis, berdasarkan observasi yang penulis lakukan, rata-rata pedagang sayur yang ada di pasar Sentral Palopo tidak percaya terhadap virus corona, walaupun penulis melakukan wawancara, pedagang sayur mengaku tidak memakai masker karena tidak nyaman, padahal hal tersebut juga dipicu karena rasa tidak percaya terhadap virus corona yang tidak tampak kasat mata, berbeda lagi dengan pembeli atau pengunjung di pasar Sentral Palopo, mereka sadar terhadap virus corona yang rentan membuat orang sakit, karena penyebarannya yang cepat. Data tersebut dikuatkan dari pernyataan Herman selaku kepala pasar Sentral Palopo sebagai berikut:

“Rata-rata pedagang sayur di sini memang tidak memakai masker, karena alasan tidak nyaman dan faktor tidak begitu percaya kalau virus corona ini ada di sekitaran mereka. Saya sebagai kepala pasar sering menghimbau untuk tetap menjaga protokol kesehatan, namun kembali lagi ke pedagang masing-masing”.³⁷

3) Merugi

Wabah pandemi Covid-19, yang terjadi di Indonesia sangat berdampak terhadap kehidupan masyarakat. Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang terdampak, dan bahkan menduduki urutan ke 5 dengan kasus covid-19 tertinggi di wilayah Indonesia.³⁸ Faktor utama munculnya sifat sensitif pedagang terhadap pembeli, yaitu faktor merugi dalam bidang ekonomi, di mana persaingan dalam pedagang sayur yang jumlahnya banyak, sedangkan pembeli yang semakin berkurang.

³⁷ Herman. (kepala pasar), *Wawancara*, 23 Desember 2020.

³⁸ Satuan Tugas Penanganan Covid-19, *Analisis Data Covid-19 di Indonesia*, 3 Januari 2021.

Sebagaimana penuturan dari ibu Sukma Syukur selaku pedagang sayur sebagai berikut:

“Virus corona, yang semakin meningkat kasusnya, membuat kerugian bagi saya dalam berdagang, sebelum adanya corona, saya bisa mendapat keuntungan sampai Rp. 4.000.000 perbulan, jadi dalam sehari bisa saya dapat Rp. 129.000. Namun selama wabah ini masih ada, pendapatan saya perbulannya menurun menjadi Rp. 2.000.000 perbulan, jadi perharinya sekitaran Rp. 64.500 saja”.³⁹

Adapun pemaparan dari ibu Yuli sebagai berikut:

“Pendapatan saya dalam berdagang sayur, sebelum adanya corona, bisa sampai Rp. 1.500.000, namun selama virus ini masih mewabah, saya hanya bisa mendapat Rp. 500.000 saja dalam perbulan”.⁴⁰

Pemaparan dari ibu Suminah sebagai berikut:

“Pendapatan saya sebelum corona bisa mencapai Rp. 1.000.000 perbulan, namun selama virus ini masih belum hilang, pendapatan saya hanya Rp. 500.000 saja”.⁴¹

Pemaparan dari ibu Rukiyah Suba sebagai berikut:

“Kondisi pasar yang sepi pengunjung, membuat pendapatan saya menurun, yang tadinya belum ada corona, saya bisa mendapatkan Rp. 1.500.000 perbulannya. Namun selama virus ini belum hilang sampai sekarang menurun menjadi Rp. 500.000 perbulannya”.⁴²

Pemaparan dari ibu Siska sebagai berikut:

“Dalam berjualan sayur, resiko ruginya sangat sedikit, karena merupakan barang pokok yang dicari masyarakat, namun ketika mewabahnya virus corona ini, hal tersebut sangat jauh dari prediksi saya, sebelum adanya corona, pendapatan saya Rp. 1.500.000, namun dampak virus ini terhadap pendapatan saya hanya sebanyak Rp. 500.000”.⁴³

³⁹ Sukma Syukur, (pedagang sayur), *Wawancara*, Palopo, 17 Desember 2020.

⁴⁰ Yuli, (pedagang sayur), *Wawancara*, Palopo, 22 Desember 2020.

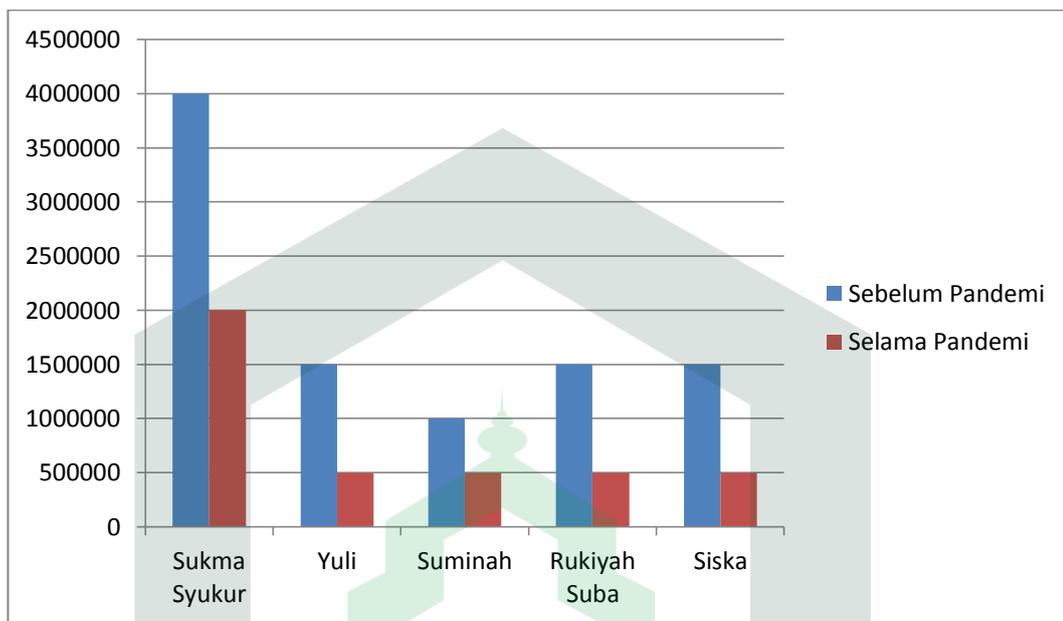
⁴¹ Suminah, (pedagang sayur), *Wawancara*, Palopo, 20 Desember 2020.

⁴² Rukiyah Suba, (pedagang sayur), *Wawancara*, Palopo, 21 Desember 2020.

⁴³ Siska, (pedagang sayur), *Wawancara*, Palopo, 22 Desember 2020.

Adapun diagram pendapatan pedagang sayur sebagai berikut:

Pasar Sentral Palopo
Gambar 1.5 Diagram Pendapatan Pedagang Sayur di Pasar Sentral Palopo
Selama Pandemi dan Sebelum Pandemi



Sumber: Data primer (diolah 2021)

Dari data diagram batang di atas, dapat dilihat penurunan pendapatan pedagang sayur yang sangat signifikan, sebelum dan selama adanya pandemi covid 19. Adapun strategi yang dilakukan pedagang sayur yaitu mengurangi jumlah dagangan sayuran seperti yang dipaparkan oleh ibu Siska selaku pedagang sayur yang ada di pasar Sentral Palopo. Strategi lain yang dilakukan oleh pedagang sayur lainnya, yaitu menjual kembali sayuran yang tidak laku terjual, di rumah seperti yang dijelaskan oleh ibu Yuli dan ibu Rukiyah Suba.

b. Faktor Eksternal

1) Kebijakan pemerintah

PSBB merupakan kebijakan yang dikeluarkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020, tentang pembatasan sosial berskala besar

dalam rangka penanganan corona virus disease 2019 (Covid-19). Pembatasan sosial ini meliputi pembatasan kegiatan penduduk dalam suatu wilayah yang terinfeksi virus covid-19.⁴⁴ Kebijakan ini tidak hanya diberlakukan di pusat saja, bahkan kebijakan ini diberlakukan di daerah-daerah yang ada di Indonesia, termasuk kota Palopo. Dari kebijakan pemerintah terkait adanya pembatasan-pembatasan sosial, di tempat-tempat umum seperti pasar tradisional yang ada di kota Palopo, yaitu pasar Sentral Palopo, berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, dari adanya kebijakan pembatasan sosial sangat berdampak terhadap sektor pendapatan pedagang, terutama pedagang sayur, hal tersebut merupakan faktor eksternal terjadinya interaksi pedagang sayur dan pembeli mengalami perubahan di masa pandemi covid 19.

2) Terbatasnya akses

Daerah yang terpapar covid-19, sangat sulit untuk melakukan impor maupun ekspor barang, karena adanya PSBB. Seperti penelitian yang dilakukan Sumarni.B, dkk di kota Makassar yang menemukan bahwa, pedagang sulit untuk mendistribusikan sayuran lokal ke daerah yang terpapar covid-19, sulit mendapatkan pasokan sayuran impor karena beberapa sayuran tersebut berasal dari wilayah yang terpapar. Pasokan sayuran yang ada sulit dipasarkan karena tingginya pasien covid-19.⁴⁵ Hal tersebut serupa dengan apa yang terjadi di lokasi

⁴⁴ Imas Novita Juaningsih, dkk, “*Optimalisasi Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Covid-19 Terhadap Masyarakat Indonesia*”. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 7, No. 6, (31 Mei, 2020): 1, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15363>.

⁴⁵ Sumarni.B, dkk, *Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Kenaikan Harga Sayuran Lokal dan Impor Pada Daerah Terpapar dan Daerah Tidak Terpapar*, Program Studi Agribisnis, Universitas Negeri Makassar, Vol X, No. X, (29 November 2020): 1, <https://journal.ildikti9.id/Agrokompleks/article/view/494>.

penelitian penulis, bahwa akses pedagang sebagai orang yang menyuplai dan penyuplai sangat terbatas karena adanya PSBB dari wilayah yang terpapar covid-19.

3) *Personality*

Kepribadian atau *personality* merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran. Kajian atau temuan-temuan atau hasil praktik penanganan kasus. Objek kajian kepribadian adalah “*human behavior*”, perilaku manusia, yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut.⁴⁶ Kepribadian atau *Psyche* mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkahlaku, kesadaran dan ketidaksadaran. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, menunjukkan *personality* atau kepribadian seseorang sangat berpengaruh terhadap bentuk interaksi yang mereka lakukan di masa pandemi, yang tidak sesuai dengan kebijakan pemerintah, seperti mematuhi protokol kesehatan dengan jaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan. Dari kepribadian tersebut juga dapat melahirkan kecenderungan masyarakat untuk tidak patuh terhadap upaya pemerintah dalam menanggulangi penyebaran covid-19.

Faktor terjadinya interaksi asosiatif, antara sesama pedagang dan pembeli

1. Kerjasama

Menurut Charles Horton Cooley (1909), kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap

⁴⁶ Kusmayadi, Muhammad Agus, *Profil Kepribadian Siswa Berprestasi Unggul dan Ashor Berdasarkan Program Studi*, 2001, 1.

diri sendiri untuk memenuhi kebutuhannya melalui kerjasama, lebih lanjut Charles menjelaskan bahwa pada dasarnya, kerjasama dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya. Dari teori yang dijelaskan Charles mengenai kerjasama, sejalan dengan penemuan peneliti di lokasi penelitian, di mana individu dan kelompok saling melakukan hubungan kerjasama, karena untuk memperoleh keuntungan dan manfaat dari hubungan kerjasama tersebut. Dalam KBBI, kerjasama diartikan sebagai sesuatu yang ditangani oleh beberapa pihak. Kerjasama adalah sikap siap dan bersedia untuk melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama tanpa melihat latar belakang orang yang diajak bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁷ Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya kerjasama di Pasar Sentral Palopo yaitu

a. Adanya tujuan yang sama

Tujuan yang sama merupakan salah satu faktor utama terjadinya kerjasama. Tujuan yang sama yaitu sama-sama mencari uang membuat pedagang memilih melakukan kerjasama. Hal tersebut dapat dijumpai pada subuh hari ketika kondisi pasar belum ramai dikunjungi pelanggan, pedagang memilih melakukan kerjasama terlebih dahulu sebelum melakukan kerjasama ke pemasok dikarenakan terdapat perbedaan harga yang signifikan ketika pedagang membeli dengan jumlah banyak ketimbang membeli dalam jumlah yang sedikit seperti yang diungkapkan salah satu pedagang ibu Suminah yang mengatakan, bahwa:

⁴⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pengertian Kerjasama*, 2008, h. 704.

“Pedagang sayur kecil-kecilan seperti saya, memilih membeli sayur kerjasama dengan pedagang lain, karena jika sayur yang diambil sedikit juga mempengaruhi harga sayur tersebut. Jadi jika kita kerjasama dengan sesama pedagang maka harganya setidaknya tidak semahal ketika membeli dengan sendiri saja.”⁴⁸

Tujuan yang sama juga dituturkan oleh pembeli yang menginginkan harga yang sesuai dengan dompet dan dijamin kualitasnya. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Sri Anti selaku pembeli

“Saya memiliki tujuan yang sama dengan pedagang sayur, yaitu sama-sama untung. Barang jualannya yang masih segar yang saya dapat dari pedagang dan diperoleh dari pemasok dengan bekerja sama dengan pedagang yang lain dengan harga yang tentunya lebih murah.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara pedagang dengan pedagang maupun pembeli, terdapat keinginan untuk memperoleh keuntungan. Oleh karena itu terjadi hubungan asosiatif atau kerjasama. Dengan hubungan kerjasama memungkinkan mereka dapat memperoleh keuntungan yang lebih banyak dibandingkan dengan tidak melakukan hubungan kerjasama.

Hubungan kerjasama yang dilakukan pedagang sayur tidak hanya dilakukan di pasar sentral palopo saja, seperti penelitian yang dilakukan oleh Tri Uswatun Hasanah pada tahun 2020.⁴⁹ Hasil penelitian yang dilakukan Tri Uswatun Hasanah menunjukkan bahwa pandemi covid-19 berdampak pada menurunnya omzet pedagang kaki lima. Strategi yang dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan usaha PKL yaitu memperkuat dan memperluas jaringan pelanggan,

⁴⁸ Suminah, (pedagang sayur), *Wawancara*, Palopo 20 desember 2020.

⁴⁹ Tri Uswatun Hasanah, dkk, “*Modal Sosial dan Strategi Kelangsungan Usaha Sektor Informal Pedagang Kaki Lima Pada Era Pandemi Covid 19*”, *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret*, Vol.17, No. 2, (26 April, 2020): 1, <https://doi.org/10.21831/socia.v17i2.35754>.

bekerjasama dengan pedagang lain dalam kegiatan pemasaran, mengurangi jumlah produksi dan barang dari pemasok.

b. Kedekatan Fisik dalam berdagang

Kedekatan fisik antar pedagang merupakan salah satu faktor terjadinya kerjasama yang terjadi di pasar Sentral Palopo. Seperti pernyataan salah satu pedagang ibu Yuli yang mengatakan, bahwa:

“Di dalam berdagang, saya memiliki kedekatan dengan pelanggan-pelanggan saya dengan melakukan interaksi seperti bercanda, saling mengobrol atau bahkan sekedar basa-basi.”⁵⁰

Berdasarkan pernyataan ibu Yuli, dapat disimpulkan bahwa di dalam berdagang baik pembeli maupun pedagang memang memiliki kedekatan fisik, guna mencapai hubungan kerjasama dalam proses jual beli.

c. Rasa simpati antar pedagang dan pembeli

Rasa simpati antar pedagang dan pembeli merupakan salah satu faktor terbentuknya hubungan kerjasama, hal tersebut dapat dilihat ketika pembeli melakukan interaksi dalam proses tawar-menawar, kadang ada pembeli yang meminta harga kurang dari harga yang dipatok pedagang. Dari proses tersebut timbul rasa simpati antar keduanya, sehingga timbul kesepakatan penurunan harga dari yang dipatok pedagang, walaupun demikian pedagang masih memiliki untung walaupun tidak banyak. Sebagaimana yang dituturkan oleh Suri selaku pembeli yang ditemui di pasar Sentral Palopo:

“Saya meminta kurang dari harga sayur yang dipatok pedagang, pedagang sayur menurunkan harga jualannya karena faktor simpati dan banyaknya sayur yang saya beli.”⁵¹

⁵⁰ Yuli, (pedagang sayur), *Wawancara*, 20 Desember 2020.

⁵¹ Suri, (pembeli), *Wawancara*, Palopo 20 Desember 2020.

Dari Pernyataan ibu Suri, dapat disimpulkan bahwa simpati terhadap orang lain, menimbulkan terjadinya hubungan kerjasama atau interaksi yang bersifat positif .

d. Asimilasi

Asimilasi adalah proses peleburan kebudayaan proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua-tiga kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama. Proses asimilasi meliputi pengidentifikasian dan penganalisaan bentuk-bentuk yang berulang atau pola-pola sosial (*sociation*) sosiasi.⁵² Secara harfiah berarti proses di mana masyarakat itu terjadi.

Proses asimilasi dimaksudkan dalam pernyataan kepala pasar Sentral Palopo bapak Herman berikut:

“Mayoritas pedagang dan pembeli yang berasal dari luar Luwu, sudah pandai menggunakan bahasa *tae-tae*’ yaitu bahasa asli orang luwu. Seperti pedagang yang berasal dari Jawa, mereka kadang menggunakan bahasa tersebut ketika sedang melakukan interaksi antara pedagang dengan pedagang maupun pembeli.⁵³

Hal tersebut juga dikatakan oleh salah satu pedagang sayur yang berasal dari pulau Jawa:

“Jika saya mendapati pembeli yang pintar bahasa Jawa, kadang saya berbincang menggunakan bahasa jawa juga, namun jika asli orang Luwu kadang saya menggunakan bahasa *tae-tae*, walaupun saya belum terlalu pintar.⁵⁴

⁵² Doyle P. Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Modern*, jilid I, ter. R.M.Z. Lawang, (Jakarta: Gramedia, 1986), 258.

⁵³ Herman, (kepala pasar), *Wawancara*, Palopo 21 Desember 2020.

⁵⁴ Suminah, (pedagang sayur), *Wawancara*, Palopo. 21 Desember 2020.

Berdasarkan pernyataan tersebut, proses asimilasi terbukti terjadi di pasar Sentral Palopo yang dapat dilihat ketika interaksi yang terjadi antara pedagang dengan pembeli terjadi sebuah peleburan bahasa. Orang Jawa yang tadinya tidak mengetahui bahasa asli suku Luwu, kini menggunakannya dalam interaksi jual beli.

Faktor terjadinya Interaksi Sosial Disosiatif

2 Persaingan/*competition*

Menurut Gillin dan Gillin (1982), persaingan disebut sebagai *oppositional processes*, persis halnya dengan hubungan kerjasama yang ditemukan pada masyarakat, namun dalam persaingan, menekankan bentuk oposisi. Oposisi dalam hal ini diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Persaingan menurut Gillin juga terjadi akibat terbatasnya makanan, pendapatan, dan tempat tinggal.⁵⁵

Dari teori yang dikemukakan oleh Gillin terkait persaingan, menguatkan penelitian yang dilakukan penulis, di mana terjadinya persaingan di lingkungan pedagang sayur dilatarbelakangi adanya bentuk oposisi antara pihak-pihak yang melakukan persaingan, seperti dari pihak pedagang sayur dengan pedagang sayur mengalami persaingan untuk mempertahankan oposisi mereka di dalam mendapat pembeli atau konsumen dengan cara berteriak memanggil pembeli, mempromosikan sayuran mereka dengan berteriak dan menjaga kualitas dagangan sayuran mereka.

⁵⁵ Jauza Kustia Ady Prakoso, “*Persaingan Antar Drasgter di Dalam Komunitas*”, Jurnal, Vol.4 No.3, (3 Februari, 2015): 19, <https://repository.unair.ac.id/id/eprint/16125>.

Persaingan terjadi ketika orang perorangan atau kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang tertentu, termasuk di bidang ekonomi. Di bidang ekonomi persaingan terjadi akibat keterbatasan jumlah benda-benda pemuas kebutuhan manusia dalam masyarakat, sementara banyak pihak yang saling membutuhkan. Persaingan yang terjadi dalam dunia ekonomi seperti perdagangan akan terfokus pada hal-hal seperti perebutan jumlah pelanggan, selanjutnya persaingan dalam dunia produksi barang dan jasa akan berpusat pada perebutan sumber bahan baku dan daerah penjualan, seperti halnya yang dimaksud dalam pernyataan pedagang pasar Sentral Palopo Rukiyah Suba mengatakan bahwa:

“Dalam menarik perhatian pelanggan saya biasanya memanggil-manggil pelanggan dengan sebutan “*singahki* bu/pak” atau saya hanya berteriak menyebut atau mempromosikan barang dagangan saya.”⁵⁶

Demikian pula yang dikatakan ibu Sukma Syukur yang mengatakan bahwa:

“Untuk mendapatkan perhatian pelanggan, salah satu hal yang biasa saya lakukan itu menyemprot dengan air atau membersihkan barang dagangan pada saat keadaan sepi, tujuannya itu supaya barang dagangan terlihat lebih segar, dan pelanggan sudah pasti menyukainya, apalagi saya lihat pedagang di sekitar lokasi berdagang saya itu kurang merawat kesegaran barang dagangannya”.⁵⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut, persaingan di pasar Sentral Palopo lebih mengarah pada persaingan yang bersifat pribadi, sebagaimana penulis mengamati persaingan itu terjadi hanya antar pedagang ketika bersaing mendapatkan pembeli. Dalam memperebutkan perhatian pelanggan, pedagang melakukan berbagai cara

⁵⁶ Rukiyah Sabu, (pedagang sayur), *Wawancara*, Palopo 21 desember 2020.

⁵⁷ Sukma Syukur, (pedagang sayur), *Wawancara*, Palopo, 17 Desember 2020.

seperti berteriak memanggil pelanggan dengan menyebutkan dagangannya, atau membersihkan dagangannya.

e. Kontravensi

Menurut Leopold Von Wiese dan Howard Becker (1932), ada 5 jenis kontravensi yang pertama diantaranya meliputi perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keenganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan dan mengacaukan rencana pihak lain. Dari ke lima jenis kontravensi dari teori yang dikemukakan Leopold Von Wiese dan Howard Becker, kontravensi yang terjadi di lokasi penelitian penulis, termasuk dalam kontravensi yang umum, antara pedagang sayur dan pembeli terjadi aksi penolakan ketika ada pembeli yang hendak menawar harga di bawah harga modal. Hal tersebut membuat pedagang sayur melakukan penolakan dan aksi keenganan untuk melayani pembeli yang melakukan hal tersebut, dengan menyuruh belanja di tempat lain.

Kontravensi adalah sebuah gejala yang terjadi pada seseorang yang ditandai dengan adanya gejala seperti perasaan tidak suka terhadap orang lain yang disembunyikan,⁵⁸ kebencian dan bahkan sampai pada kekerasan.

Kontravensi yang terjadi di pasar Sentral Palopo adalah bentuk interaksi yang terjadi antara individu dengan individu, terkait hal tersebut, berikut kutipan wawancara dengan pedagang sayur ibu Siska mengutarakan:

“Terkadang saya merasa kesal menghadapi pelanggan yang sudah saya katakan harganya sekian modalnya sekian masih saja ditawar dengan harga

⁵⁸ Muhammad Suyudi, *Kontravensi Nilai Solidaritas dan Nilai Kuasa Dalam Pemerintah Reong Ponorogo*, Jurnal, Volume 10. No. 2, (15 September, 2017): 85, <https://ejournal.iain-ngabar.ac.id/index.php/Ngabari/article/view/27>.

di bawah modal jelas saya tidak akan menjual, tetapi saya memilih menolak dengan cara yang baik dengan menyuruhnya cari di tempat lain seperti harga yang diinginkannya”⁵⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut, kontravensi yang terjadi di pasar Sentral Palopo tidak sampai pada kontravensi yang bersifat kekerasan. Dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kontravensi antara lain:

- a. Pribadi setiap pedagang yang berbeda-beda.
- b. Pribadi pelanggan yang berbeda-beda.



IAIN PALOPO

⁵⁹ Siska, (pedagang sayur), *Wawancara*, Palopo 22 Desember 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan beberapa poin sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Bentuk interaksi pedagang dan pembeli di masa pandemi covid 19, yaitu:

a. Interaksi lewat *HP*

Pada tahap perekonomian tradisional masyarakat cenderung bersifat subsistem, belum ada pemanfaatan teknologi pada sistem perekonomian, hal ini bisa dilihat ketika belum adanya virus corona, pedagang dan pembeli di pasar tradisional belum memanfaatkan teknologi seperti *HP* sebagai strategi dalam berinteraksi. Perubahan sosial mengakibatkan perubahan bentuk interaksi yang mengakibatkan masyarakat berada pada tahap konsumsi massa tinggi, permintaan lebih tinggi dari penawaran. Pembatasan-pembatasan sosial yang dilakukan pemerintah mengakibatkan pembeli lebih cenderung memilih hp sebagai alat interaksi mereka ketika ingin berbelanja di pasar tradisional.

b. Interaksi dengan waktu yang singkat

Dari garis besar teori Mead bagian pertama, menjelaskan bahwa individu merespon dapat dianalisis bahwa pembeli merespon situasi lingkungannya, sejalan dengan apa yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara, ketika pedagang sayur dan pembeli merespon dengan interaksi yang singkat. Bagian kedua dari teori Mead, menjelaskan bahwa makna yang didapat individu dari hasil interaksi

bukan hanya yang berbentuk fisik saja, namun yang tidak terlihat bentuk fisiknya bisa dimaknai oleh pembeli, hal tersebut dapat dilihat ketika pembeli memaknai interaksi dengan singkat karena faktor takut akan virus covid-19, walaupun virus covid-19 tidak kasat mata. Bagian ketiga, makna yang didapatkan individu, kapan saja bisa berubah tergantung kondisi lingkungannya, karena covid-19 sewaktu-waktu bisa hilang, maka dari itu interaksi yang singkat yang dilakukan pembeli karena takut covid-19, bisa berubah menjadi interaksi yang lama seiring dengan hilangnya wabah tersebut. Jumlah waktu untuk berinteraksi juga menentukan kualitas interaksi, semakin lama waktu yang dibutuhkan, semakin bagus pula kualitas interaksinya, begitupun sebaliknya.

c. Pedagang lebih sensitif.

Paradigma tentang perilaku sosial dapat membantu penulis dalam menganalisis perilaku sensitif dari pedagang sayur yang timbul sebagai dampak dari perubahan sosial dalam lingkungannya. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis, menunjukkan bahwa pedagang sayur lebih sensitif diakibatkan tingkah laku mereka yang dikendalikan oleh lingkungan, dalam hal ini perubahan lingkungan efek dari wabah covid-19. Pandemi covid-19 mengakibatkan meruginya pedagang, karena jumlah barang pokok yang naik, banyaknya pedagang sedangkan pembeli yang menurun, mengakibatkan rasa sensitifitas pedagang timbul.

2. Faktor terjadinya bentuk interaksi pedagang dan pembeli di masa pandemi covid 19, ada dua yaitu:

1) Faktor internal

a. Adanya rasa takut

Teori J. Scott dan G. Stredling sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang menemukan adanya rasa takut yang dirasakan oleh pembeli ketika berinteraksi dengan orang lain, khususnya interaksi yang dilakukan oleh pedagang sayur dengan pembeli. Hal ini terjadi melihat kondisi di masyarakat, seperti berita di *tv*, sosial media tentang angka kematian yang terus meningkat, seperti yang dirasakan informan dalam penelitian penulis yaitu pembeli atau pengunjung di pasar Sentral Palopo. Mereka mengalami ketakutan atau kecemasan terhadap penularan virus corona, yang sangat cepat menyebar di tempat umum, apalagi tempat seperti pasar tradisional sangat rentan penyebaran virus corona. Di dalam situasi pandemi covid 19, biasanya kecemasan hadir dalam berbagai bentuk, diantaranya ketakutan terhadap kematian, yang disebabkan karena wabah virus corona. Hal tersebut terjadi karena melihat jumlah angka kematian yang semakin meningkat.

b. Rentan sakit

Penyebaran Virus Corona secara masif dan sangat cepat ke seluruh penjuru dunia. Angka kematian akibat Covid-19 berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pertanggal 19 April 2020 telah berjumlah 15.2551 jiwa.¹ Sebanyak 22.115 Orang meninggal dunia atau 19,4 % dari total 114.247 kematian

¹ <https://www.covid19.go.id/branda>. Diakses pada tanggal 22 Juni 2020.

di seluruh dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sangat rentan tertular virus corona.

c. Merugi

Wabah pandemi Covid-19, yang sedang terjadi di Indonesia, banyak dampak yang terjadi di Indonesia. Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang terdampak, dan bahkan menduduki urutan ke 5 dengan kasus covid-19 tertinggi di wilayah Indonesia.² Faktor utama munculnya sifat sensitif pedagang terhadap pembeli, yaitu faktor merugi dalam bidang ekonomi, di mana persaingan dalam pedagang sayur yang jumlahnya banyak, sedangkan pembeli yang semakin berkurang.

2) Faktor eksternal

a. Kebijakan pemerintah

PSBB merupakan kebijakan yang dikeluarkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020, tentang pembatasan sosial berskala besar dalam rangka penanganan corona virus disease 2019 (Covid-19). Pembatasan sosial ini meliputi pembatasan kegiatan penduduk dalam suatu wilayah yang terinfeksi virus covid-19. Seperti pembatasan terhadap masyarakat kota Palopo, khususnya di lingkungan pedagang sayur dan pembeli yang sangat berdampak terhadap interaksi yang menurun karena pembatasan dari kebijakan pemerintah.

b. Terbatasnya akses

Pasokan sayuran yang ada sulit dipasarkan karena tingginya pasien covid-19. Hal tersebut serupa dengan apa yang terjadi di lokasi penelitian penulis,

² Satuan Tugas Penanganan Covid-19, *Analisis Data Covid-19 di Indonesia*, 3 Januari 2021.

bahwa akses pedagang sebagai orang yang menyuplai dan penyuplai sangat terbatas karena adanya PSBB dari wilayah yang terpapar covid-19.

d. *Personality*

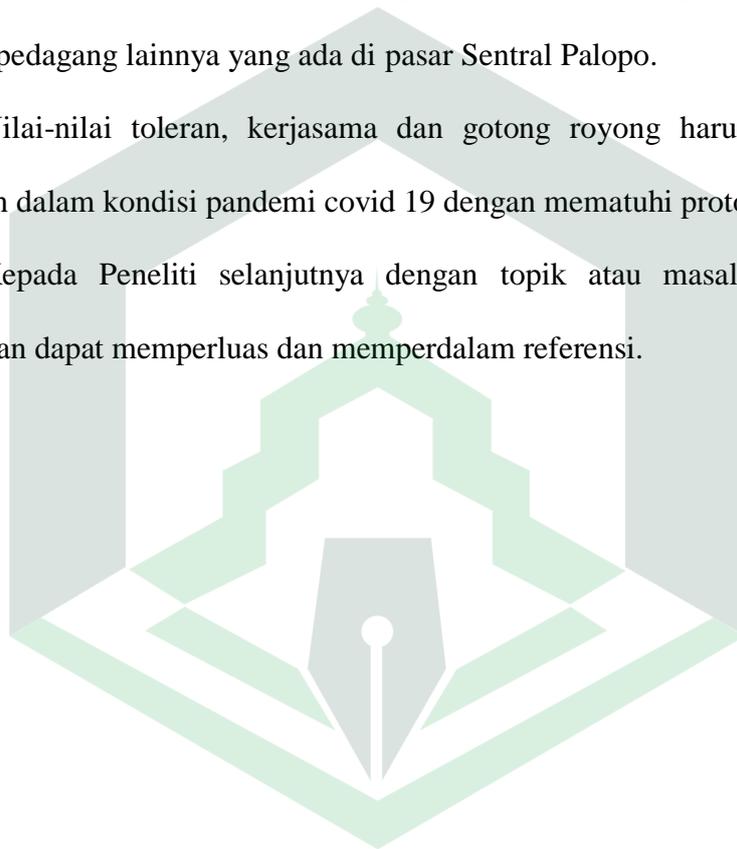
Kepribadian atau *Psyche* mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkahlaku, kesadaran dan ketidaksadaran. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, menunjukkan *personality* atau kepribadian seseorang sangat berpengaruh terhadap bentuk interaksi yang mereka lakukan di masa pandemi, yang tidak sesuai dengan kebijakan pemerintah, seperti mematuhi protokol kesehatan dengan jaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan.

Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial asosiatif atau kerjasama antara sesama pedagang maupun pembeli yaitu: adanya tujuan yang sama, kedekatan fisik, asimilasi. Faktor terjadinya interaksi disosiatif atau interaksi yang mengarah ke konflik yaitu: Persaingan antara sesama pedagang sayur, namun masih mengarah kepada persaingan yang bersifat positif dan kontravensi atau perasaan tidak suka yang dirasakan pedagang sayur ketika ada pembeli yang menawar di bawah harga modal. Mayoritas pedagang sayur tidak menggunakan masker saat berinteraksi di pasar, dikarenakan adanya rasa tidak percaya terhadap virus corona atau pandemi covid 19 dan rasa tidak nyaman saat menggunakannya. Sedangkan rata-rata pembeli yang datang di pasar Sentral Palopo sadar akan adanya virus corona.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di pasar Sentral Palopo, dalam hal ini maka menyarankan antara lain:

1. Masyarakat kota Palopo harus tetap menjaga jarak dan mematuhi protokol kesehatan ketika hendak bertemu ataupun berinteraksi dengan pedagang sayur maupun pedagang lainnya yang ada di pasar Sentral Palopo.
2. Nilai-nilai toleran, kerjasama dan gotong royong harus tetap terjaga, walaupun dalam kondisi pandemi covid 19 dengan mematuhi protokol kesehatan.
3. Kepada Peneliti selanjutnya dengan topik atau masalah yang sama, diharapkan dapat memperluas dan memperdalam referensi.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an dan Terjemahnya.

Abidin, Zainal dan Agus Ahmad Safe'I. *Sosiologi Islam Berbasis Hikmah*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Azimah Nur Rizki, dkk, "Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Klaten dan Wonogini", (Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta Indonesia, Vol. 9, No.1 (11 Juli, 2021): 63-68. <https://doi:10.15408/empati.v9i1.16485>.

Agus Kusmayadi, Muhammad, *Profil Kepribadian Siswa Berprestasi Unggul dan Ashor Berdasarkan Program Studi*, 2001.

Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah, Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Badai Ahmad, *Politik Uang dalam Demokrasi Lokal*, Cet I, 2020.

Bungin Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pres, 2012.

B Sumarni., dkk, *Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Kenaikan Harga Sayuran Lokal dan Impor Pada Daerah Terpapar dan Daerah Tidak Terpapar*, Program Studi Agribisnis, Universitas Negeri Makassar, Vol X, No. X. 2019.

Chaplin P J., *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pres, 2001.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka. 2008.

Ding, Y, dkk, *Risk perception of coronavirus disease 2019 (COVID 19) and its related factors among college students in China during quarantine*, PloS one, 15(8), e0237626, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0237526>. 2020.

Data Pengelola Pasar Niaga Palopo

Faushi Ling ling, Skripsi, *Pengelolaan Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam*, Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Palopo. tahun 2019.

- Fajriani Suci, “*Integrasi Tipologi Paradigma Sosiologi George Ritzer dan Margaret M. Polomah*”, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 1, No. 2, (31 Juli, 2020): 137. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.554>.
- Fitrah Muh. dan Luthfiyah, *Metodelogi Penelitian*, Jawa Barat: Jejak, 2017.
- Greenhalgh T, dkk, *Face masks for the public during the covid-19 crisis*, *BMJ*2020;369:m1435. Doi:10.1136/bmj.m1435, pmid:32273267.
- Hasanah Uswatun Tri, dkk, *Jurnal, Modal Sosial dan Strategi Kelangsungan Usaha Sektor Informal Pedagang Kaki Lima Pada Era Pandemi Covid 19*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Vol.17, No. 2 Tahun 2020.
- Hayat Azwar, dkk, *Minimalisasi Penyebaran Covid-19 Pada Lingkungan Pesantren, Sekolah dan Puskesmas Melalui Bantuan Alat Wastafel Portabel, Jurnal Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Husain Abu, *Kitab Thaharah* Juz 1, No. 223, Libanon: Darul Fikri, 1993 M.
- Imam Muslim, *Shohih Muslim*, terj. H.A. Rozak dan H. Rois Latief, Jakarta: Pustaka al-Husna, cet. VI, 1991.
- Istiqomah Nur Septina, Skripsi, *Pengaruh Kematangan Emosi dan Kecerdasan Sosial Terhadap Interaksi Sosial Siswa Program Akselerasi*, Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim, 2015.
- Johnson Doyle P., *Teori Sosiologi Klasik Modern*, jilid I, ter. R.M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1986).
- Juaningsih Novita Imas, dkk, *Optimalisasi Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Covid-19 Terhadap Masyarakat Indonesia*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 7, No. 6, 2020.
- Kartono, “*Pengertian Observasi Menurut Para Ahli*” Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=pengertian.observasi.menurut.para.ahli&aq=chre>.
- Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Kuntardjo Novalia, *Jurnal, Pola Interaksi dan Kepatuhan Kesehatan Oleh Pedagang di Pasar X Kota Semarang Studi Kualitatif Eksploratif*, Fakultas Kedokteran, Universitas Katolik Soegjiapranata, Vol. 1, No. 1, Desember 2020.

- Kementerian Agama RI, *Alqur'an Tajwid Kode Transliterasi Perkata, Terjemahan Perkata*, (Cipta Bagus Segara), 2012.
- Lubis Ridwan, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017.
- Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif dan Analisis Data Dalam Analisis Kualitatif*, Cet I, CV Budi Utama, 2020.
- M Scott J dan S Stradling G., *Counselling for Post Traumatic Stress Disorder*, London: Sage Publications, 2001.
- Mudjia Rahardjo, Skripsi, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif*, Universitas Islam Negeri Maulana Malir Ibrahim Malang, 2017.
- Makkamaru Darmawan Imam, *Lurah Batupasi*, Lalebbata Kota Palopo, <https://osf.io/zmy4e/download/?format=pdf>. Diakses, jumat 19 Maret 2021, pukul 11.47.
- Moloeng J Lexy, *“Metode Penelitian Kualitatif”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nuzuldin Muh, Skripsi, *Interaksi Sosial Pedagang Sayur, di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa,*” (Makassar: Universitas Islam Negeri Makassar, 2017).
- Narwoko J. Dwi dan Suyanto Bagong, *”Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan”*. (Jakarta :Kencana, 2007.
- Nana Un Selviana , *Artikel, Studi Deskriptif Interaksi Sosial Antar Mahasiswa NTT Dengan Masyarakat di Kelurahan Pandeyan Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta*, Program Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas PGRI Yogyakarta, 2017.
- Ningrum Alfia Triwik dan Muhammad Yani Turhan, *“Pola Interaksi Sosial Antar Pedagang”*, Surabaya, 2015: 1. <https://jurnal-mahasiswa.unesa.ac.id>.
- Panggabean Prasinata Amestia, *“Kualitas Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli di Taman Pintar Book Store Yogyakarta”*. Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 2 No. 2017.
- Prakoso Ady Kustia Jauza, *Persaingan Antar Drasgter di Dalam Komunitas*, Jurnal, Vol.4 No.3, 2015.
- Permana Edgar Alvin, dkk, *Analisa Transaksi Belanja Online Pada Masa Pandemi Covid 19*, Jurnal Teknoinfo, Vol. 15, No. 1, 2021.

- Ritzer George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ritzer George, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Rahayu Rizkia Ade, *Skripsi, Pola Interaksi Sosial Anak Asuh Dalam Konteks Kesehatan Sosial*, Universitas Airlangga, Fakultas Kesehatan Masyarakat, 2016.
- Restiyanto Tri Dumadi dan Yusroni Nanang, “Kegagalan Pembangunan Ekonomi Indonesia Akibat Terperangkap Kegagalan Pendekatan Teori Ekonomi”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 1, No. 2, 2006.
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Suyudi Muhammad, *Kontravensi Nilai Solidaritas dan Nilai Kuasa Dalam Pemerintah Reong Ponorogo*, *Jurnal*, Volume 10. No. 2, 2017.
- Soerjono Soekanto. “Faktor-faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum.-Hukum Nasional Nomor 25.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suryabrata Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Sukandarrumidi, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2012.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Syam Nina W, *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora, 2009.
- Sujatmiko Eko, *Kamus IPS*, Surakarta: Aksara Sinergi media Cet. I, 2014.
- Siyoto Sandu dan Ali Sodik Muhammad, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet I, Juni 2015.
- Sahrul, *Sosiologi Islam*, Medan: IAIN Press: Medan, 2001.
- Suwardi Wahyu, dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SMP/MTS Kelas VII*, Penerbit: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Social Science Belajar. “*Pengertian dan Jenis-jenis Interaksi Sosial*” Sumber: <http://www.sselajar.net/2013/05/interaksi-sosial.html> Diakses 04 September 2016, jam 10.00 AM)

Syaini Abdul, Sosiologi Sistematis: *Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Satuan Tugas Penanganan Covid-19, *Analisis Data Covid-19 di Indonesia*, 3 Januari 2021.

Tri Lutfianto Anjar, dan Muhammad Yani Turhan, *Pola Interaksi Antar Umat Islam dan Kristen di Desa Lemah Putro Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*. Jurnal Volume. 02, Nomor. 03. Tahun 2015.

Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Gitamedia Press.

Yanti Ni Putu Emy Darma, dkk, *Jurnal Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Covid 19 dan Perilaku Masyarakat di masa Pandemi Covid 19*. Keperawatan Jiwa Vol 8 No 3, Agustus 2020,

Wijaya Hengki, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, 2018.

Internet:

<https://palopokota.go.id?page?geografis>, diakses, Jumat 19 Maret, pukul 10.42, 2021.

<https://www.covid19.go.id/branda>, diakses pada tanggal 22 Juni 2020.

<https://iprice.co.id/insightts/mapofecommerce/> diakses pada tanggal 20 Juni 2021.

IAIN PALOPO



LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PALOPO

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana bentuk interaksi pedagang dan pembeli di masa pandemi covid 19 ?
2. Apa faktor yang mempengaruhi terjadinya bentuk interaksi pedagang dan pembeli di pasar Sentral Palopo ?
3. Bagaimana pedagang dan pembeli menanggapi kebijakan pemerintah terkait himbauan pemakaian masker ?
4. Apakah ada sanksi terkait pedagang dan pembeli yang berinteraksi tidak mematuhi protokol kesehatan ?
5. Bagaimana bentuk toleran yang diberikan pemerintah jika mendapati pedagang dan pembeli berinteraksi tidak mematuhi protokol kesehatan ?
6. Bagaimana solusi pedagang dalam berjualan di masa pandemi ?
7. Bagaimana solusi pembeli dalam berinteraksi di tengah pandemi ?
8. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mewujudkan interaksi sesuai dengan protokol kesehatan ?
9. Apakah menurut Bapak/Ibu ada perbedaan bentuk interaksi yang dilakukan pada saat kondisi normal dan kondisi di tengah pandemi covid 19?



1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52

PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Alamat : Jl. K.R.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpun : (0471) 23992

ASLI
 DASAR TUKOM

IZIN PENELITIAN
 NOMOR : 982/PP/DPMP1SP/XXI/2020

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan IPTEK
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Nomor 7 Tahun 2014
3. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 34 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan, Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Kota Palopo dan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Yang Diberikan Palmpahan Wewenang Walikota Palopo Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : ASTUTI
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Jl. Sungai Eboni Balandal Kota Palopo
 Pekerjaan : Mahasiswa
 NIM : 17 0102 0011

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

POLA INTERAKSI PEDAGANG DAN PEMBELI DI TENGAH MASA PANDEMI COVID 19 (STUDI KASUS DI PASAR SENTRAL PALOPO)

Lokasi Penelitian : PASAR SENTRAL PALOPO
 Lamanya Penelitian : 07 Desember 2020 s.d. 07 Januari 2021

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
 2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
 3. Penelitian tidak menyimpang dan maksud izin yang diberikan
 4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
 5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
- Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
 Pada tanggal : 07 Desember 2020
 n.n. Kepala Dinas Penanaman Modal dan P1SP
 Kepala Bidang Pengkajian dan Pemrosesan Perizinan PTSP

ANDLAGUS MANDASINI, SE, M.AP
 Pangkat : Penata
 NIP : 19780805 201001 1 014

- Pembatasan:**
1. Kantor Badan Keagamaan Prov. Sul-Sel
 2. Walikota Palopo
 3. Daigdan IAIN SWG
 4. Dinas Palopo

Surat Keterangan Wawancara

Yang Bertanda tangan dibawah ini

Nama : HERMAN, S Sos
Alamat : JL. DURIAN
Pekerjaan : Ks. PASAR PNP
Agama : ISLAM

Menerangkan bahwa

Nama : Amati
NIM : 17 0102 0011
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : "Pola Interaksi Pedagang dan Pembeli di Tengah masa Pandemi Covid 19, Studi Kasus di Pasar Sentral Palopo"

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan penelitian dengan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai tugas akhir kuliah. Demikian surat pernyataan kami buat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, Desember 2020



HERMAN, S Sos
NIP. 19671027 20091 1 005

Surat Keterangan Wawancara

Yang Bertanda tangan dibawah ini

Nama : Zibber
Alamat : Km 3 Lebany
Pekerjaan : Pedagang Sayur
Agama : Kristen protestan

Menorangkan bahwa

Nama : Astuti
NIM : 17 0102 0011
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Sosiolopi Agama
Judul Skripsi : "Pola Interaksi Pedagang dan Pembeli di Tengah masa Pandemi Covid 19, Studi Kasus di Pasar Sentral Palopo"

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan penelitian dengan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai tugas akhir kuliah

Demikian surat pernyataan kami buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya

Palopo, Desember 2020

Narasumber

IAIN PALOPO

Surat Keterangan Wawancara

Yang Bertanda tangan dibawah ini

Nama : YUDA
Alamat : JLN LASAKIRAJA
Pekerjaan : Pedagang sayur
Agama : ISLAM

Menerangkan bahwa

Nama : Astuti
NIM : 17 0102 0011
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : "Pola interaksi Pedagang dan Pembeli di Tengah masa Pandemi Covid 19, Studi Kasus di Pasar Sentral Palopo"

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan penelitian dengan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai tugas akhir kuliah

Demikian surat pernyataan kami buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya

Palopo, Desember 2020

Narasumber



IAIN PALOPO

Surat Keterangan Wawancara

Yang Bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rukyah Sula
Alamat : Sempowari
Pekerjaan : Pedagang Sayur
Agama : Islam

Menerangkan bahwa

Nama : Astuti
NIM : 17 0102 0011
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Sostologi Agama

Judul Skripsi : "Pola Interaksi Pedagang dan Pembeli di Tengah masa Pandemi Covid 19, Studi Kasus di Pasar Sentral Palopo"

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan penelitian dengan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai tugas akhir kuliah

Demikian surat pernyataan kami buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya

Palopo, Desember 2020

Narasumber


Rukyah Sula

IAIN PALOPO

Surat Keterangan Wawancara

Yang Bertanda tangan dibawah ini

Nama : SUKMA SUKUR
Alamat : JL. YOGIE - S MEMED
Pekerjaan : PEDAGANG - SAYUR
Agama : ISLAM

Menerangkan bahwa

Nama : Astuti
NIM : 17 0102 0011
Fakultas : Ushuluddin, Adeb dan Dakwah
Prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : "Pola Interaksi Pedagang dan Pembeli di Tengah masa Pandemi Covid 19, Studi Kasus di Pasar Sentral Palopo"

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan penelitian dengan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai tugas akhir kuliah

Demikian surat pernyataan kami buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya

Palopo, Desember 2020

Narasumber



SUKMA SUKUR

IAIN PALOPO

Surat Keterangan Wawancara

Yang Bertanda tangan dibawah ini

Nama : *Slurinala*
Alamat : *Tandipane*
Pekerjaan : *pedagang sayur*
Agama : *Islam*

Menerangkan bahwa

Nama : *Astuti*
NIM : *17 0102 0011*
Fakultas : *Ushuluddin, Adab dan Dakwah*
Prodi : *Sosiologi Agama*
Judul Skripsi : *"Pola Interaksi Pedagang dan Pembeli di Tengah masa Pandemi Covid 19, Studi Kasus di Pasar Sentral Palopo"*

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan penelitian dengan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai tugas akhir kuliah

Demikian surat pernyataan kami buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya

Palopo, Desember 2020

Narasumber

[Signature]
Slurinala

IAIN PALOPO

Surat Keterangan Wawancara

Yang Bertanda tangan dibawah ini

Nama : MEGAN MENUPIY
Alamat : PERM GLAHA MUTIARA INDAH B/19
Pekerjaan : MAKEUP ART
Agama : ISLAM

Menerangkan bahwa

Nama : Astuti
NIM : 17 0102 0011
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : "Pola Interaksi Pedagang dan Pembeli di Tengah masa Pandemi Covid 19, Studi Kasus di Pasar Sentral Palopo"

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan penelitian dengan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai tugas akhir kuliah

Demikian surat pernyataan kami buat untuk di gunakan sebagaimana mestinya

Palopo, Desember 2020

Narasumber



IAIN PALOPO

Surat Keterangan Wawancara

Yang Bertanda tangan dibawah ini

Nama : Guri
Alamat : Pakulunggi
Pekerjaan : Pengawal Bayu
Agama : Islam

Menerangkan bahwa

Nama : Astuti
NiM : 17 0102 0011
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : "Pola Interaksi Pedagang dan Pembeli di Tengah masa Pandemi Covid 19, Studi Kasus di Pasar Sentral Palopo"

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan penelitian dengan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai tugas akhir kuliah

Demikian surat pernyataan kami buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya

Palopo, Desember 2020

Narasumber



IAIN PALOPO



Surat Keterangan Wawancara

Yang Bertanda tangan dibawah ini

Nama : Wahyu Magyhur
Alamat : Balandai, Lemo-Lemo
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam

Menerangkan bahwa

Nama : Astuti
NIM : 17 0102 0911
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : "Pola Interaksi Pedagang dan Pembeli di Tengah masa Pandemi Covid 19, Studi Kasus di Pasar Sentral Palopo"

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan penelitian dengan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai tugas akhir kuliah

Demikian surat pernyataan kami buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya

Palopo, Desember 2020

Narasumber

IAIN PALOPO



DOKUMENTASI



Wawancara dilakukan dengan Kepala Pasar Sentral Palopo

IAIN PALOPO



Wawancara yang dilakukan dengan Pedagang sayur





Wawancara yang dilakukan dengan Pedagang sayur



IAIN PALOPO



Wawancara yang dilakukan dengan Pembeli



Wawancara yang dilakukan dengan Pembeli



IAIN PALOPO

RIWAYAT HIDUP



Astuti, Lahir di Ukkee Desa Pesse Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng, pada tanggal 07 November 1997. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan seorang Ayah yang bernama Amiruddin dan Ibu yang bernama Nurmi. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jl. Sungai Eboni Balandai Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2010 di SDN 32 Ukkee Kabupaten Soppeng. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Donri-donri. Selanjutnya melanjutkan pendidikan menengah Kejuruan (SMK) pada tahun 2013 dan selesai pada tahun 2016. Pada tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Palopo (IAIN) Palopo. Kemudian, penulis memilih jurusan Sosiologi Agama melalui jalur SPAN-PTKIN. Sampai pada akhir studinya, penulis menulis skripsi dengan judul “Pola Interaksi Antara Pedagang dan Pembeli Pada Masa Pandemi Covid-19 Studi Kasus di Pasar Sentral Palopo”.

IAIN PALOPO

Contact person penulis: astutiamiruddinastuti@gmail.com